

Naskah

dan

Skenario

Film ARISAN

Produksi oleh Kalyana Shira Film (KSF) bekerjasama dengan PT.Cinema Komunikasi
Film Internasional (CINECOM)

TITLE CARD 1

“Good morning, Jakarta”

CUT TO :

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – PAGI

Sakti, hanya memakai celana tidur pendek, dengan serius melakukan kegiatan rutin yang pertama setiap pagi : *sit up*. Nessun Dorma terdengar dari stereo set, diselingi suara nafas Sakti yang teratur. Keringat keluar dari seluruh permukaan tubuhnya yang terlihat sangat terlatih.

CUT TO :

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR MANDI – PAGI

Sakti naik ke timbangan badan, membaca skala, terlihat senang, lalu mengukur lingkaran pinggangnya dengan meteran kain, dan merasa puas. Lalu dia menghidupkan shower di bathtub, memastikan airnya agar tidak terlalu panas. Setelah itu ia menurunkan celana tidurnya, tepat pada saat ibunya Grace, masuk.
Grace membuka pintu, melongok.

GRACE
(*Dead-pan*)

Jangan lama-lama kau mandi. Nanti kalo sarapan kau sudah dingin, tak mau pula kau makannya.

Grace keluar lagi.

Sakti menghela nafas dan kembali membuka celananya. Ia merasa tidak suka diperlakukan begitu oleh ibunya.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MANDI – PAGI

Meimei melihat alat indicator kesuburan di sink. Di kotak tertulis : “*ONE STEP OVULATION PREDICTOR*”. Meimei tersenyum melihat hasilnya. Ia langsung memakai wangi-wangian dengan antusias. Meimei merapikan pakaian, lalu membuka pintu, melongok.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Suami Meimei, Ical, masih membaca majalah ketika Meimei melongokkan kepalanya dari kamar mandi.

MEIMEI
(*Hati-hati*)

Honey, kamu masih lama ke bandaranya?

ICAL
Lumayan.

MEIMEI
Kira-kira berapa menit?

ICAL

(Curiga)
Kenapa sih?

JUMP- CUT TO

Meimei memberitahu bahwa dia sedang subur, lalu membuka kancing baju suaminya dengan sedikit tergesa. Ical jelas terlihat tidak nyaman dan merasa segan.

MEIMEI

Kira-kira kamu bisa gak dalam lima belas menit?

ICAL

Aku ngerasa lagi gak mood aja.

CUT TO :

INT. RUMAH ANDIEN – DAPUR – PAGI

Andien meletakkan sarapan pagi di meja yang telah ditata rapi dengan segala pernik-perniknya. Ada empat piring lengkap dengan dua gelas di dekat dua piring, dan dua cangkir teh di dekat dua piring yang lain. Andien juga merapikan tempat garam, lada, teko kecil tempat susu, cangkir-cangkir teh, sehingga pegangannya dengan seragam berada di kiri. Andien sangat peduli pada hal-hal kecil seperti ini. Dia ingin memastikan semua rapi dan teratur.

Suami Andien, Bob, dan kedua anak mereka, Nadja, yang berumur 9 tahun dan Nisa, 7 tahun, turun.

BOB, NISA, DAN NADJA
Morning, Ma...

ANDIEN

Morning, Sweetheart...Mama siapin croissant pagi ini.

ANDIEN (CONT'D)

Kok susunya nggak diminum?

CUT TO :

INT. RUMAH SAKTI – DAPUR – PAGI

Sakti sudah rapi, lengkap dengan dasi. Ia turun ke dapur, siap untuk sarapan, ketika dilihatnya seorang wanita cantik, masih mengenakan pakaian tidur, berumur sekitar 24 tahun, duduk sambil minum teh.

Gadis itu, namanya Lita, tersipu melihat Sakti.

SAKTI

(Heran, jutek)

Kamu siapa?

LITA

(Groggi)

Mmmm...

Grace masuk.

GRACE

Ini Lita. Tadi malam datang dia dari Padangsidimpuan. Kau belum pulang. Waktu kau datang, dia sudah tidur.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MANDI – PAGI

Ical mengobrak-abrik majalah, GO TIME, FAR EASTERN ECONOMIC REVIEW, tapi di antara itu juga ada sebuah majalah yang berisi gambar wanita-wanita telanjang.

Dia mengamati gambar-gambar itu.
Dari ruang keluarga, Meimei berteriak.

MEIMEI (O.S)

Honeeyy... nanti bisa ketinggalan pesawat lho...

Ical terlihat kesal. Ia berkonsentrasi memandangi gambar, mencoba membuat dirinya bernafsu, lalu merobek satu halaman dan memasukkannya ke kantong celana.

Ical keluar ke :

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Dari POV tepat di belakang kepala Meimei yang sudah siap, berbaring di atas sofa, Ical berdiri beberapa jarak menatap isterinya, mempersiapkan diri melakukan tugas yang dirasakannya berat. Lalu dia mendekati Meimei yang sudah siap membuat bayi.

CUT TO :

INT. RUMAH SAKTI – DAPUR- PAGI

GRACE

Si Lita ini masih pariban kau juga dari kampung.
Dia baru lulus S1 Jurusan Hukum di USU. Lagi liburan, jadi kusuruhkah dia kesini, biar tak terlalu sepi aku kalau kau pergi kerja.

Sakti tahu benar ibunya bermaksud mencarikannya jodoh, untuk yang kesekian kalinya. Ia berusaha menyembunyikan kekesalannya. Sakti duduk, sementara Lita mengambil sesuatu dari kulkas.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Ical berada di atas Meimei di atas sofa. Bercinta.
Tanpa sepengetahuan Meimei, Ical mengeluarkan gambar wanita telanjang dari saku celananya di lantai, lalu memandangi gambar itu sambil terus bercinta. Lalu dia melirik ke jam tangannya dan berusaha mempercepat proses tersebut.

CUT TO :

INT. RUMAH SAKTI – DAPUR – PAGI

GRACE

(Setengah berbisik ke Sakti)
Kek (artinya “kayak” dalam logat Medan) mana? Cocok kau rasa?

Sakti menggeleng.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Ical buru-buru merapikan kemeja dan celananya, lalu langsung menyambar tas-tasnya. Ical melihat Meimei yang masih tetap di atas sofa. Dia hanya bisa melihat kedua kaki Meimei yang dinaikkan ke atas, bersandar ke sandaran sofa.

ICAL

Honey, kamu ngapain?

MEIMEI

Dokter bilang aku mesti naikin kaki kayak gini, biar sperma kamu bisa langsung sampe ke sel telur aku.

Ical memandang Meimei dengan heran, tak percaya isterinya bisa sepathetic itu. Ical sudah memegang semua barangnya, siap berangkat.

MEIMEI (CONT'D)

Aku gak nganter ke depan, ya?

MEIMEI (CONT'D)

Daaag...

Ical keluar

Meimei berbaring di sofa dengan kepala hampir menyentuh lantai, sementara kakinya di udara.

Lalu tanpa sengaja dia melihat sesuatu di bawah sofa. Ternyata sobekan gambar wanita telanjang dari majalah. Meimei terlihat kesal.

CUT TO :

INT. RUMAH ANDIEN – DAPUR – PAGI

Bob menghampiri Andien di dapur.

BOB

Hari ini kamu jadi arisan?

ANDIEN

(Sambil merapikan meja makan)

Jadi. Malah sebentar lagi aku mau ke Restoran Paprika buat nyiapin.

BOB

Arisannya siang, kan?

ANDIEN

Iya, tapi aku mau mastiin semuanya oke. Soalnya hari ini Meimei bakal ikut.

BOB

Lho, dia nggak kerja?

ANDIEN

Acaranya kan pas makan siang.

BOB

Tumben Meimei akhirnya punya waktu buat arisan.

CUT TO:

OPENING TITLES SEQUENCE

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KORIDOR – PAGI

Meimei sedang berbicara dengan stafnya. Sakti menghampiri Meimei.

MEIMEI

Suntut amat sih lo?

SAKTI

Nyokap gue, seperti biasa, berusaha ngejodohin gue.

MEIMEI

Sama siapa?

SAKTI

Tau. Tiba-tiba udah ada di rumah gue, jauh-jauh dari Padangsidempuan lagi.

MEIMEI

Gimana dengan si Desi yang gue kenalin? Dia memenuhi semuuua kriteria yang elu mau. Cantik, pintar, enak diajak ngomong.

SAKTI

Kan udah gue bilang, nggak segampang itu. Contohnya elo ama Ical.

MEIMEI

(Agak sedih / kecewa)

Yang pasti *chemistry* antara gue sama laki gue udah nggak seheboh dulu. *(Menghela nafas)* Kalo aja gue punya anak, pasti dia bakal sayang ke gue kayak dulu.

SAKTI

Gue masih nggak bisa terima kalo orang nggak cinta lagi sama pasangannya cuma karena nggak bisa punya anak. Kalo entar bini gue nggak bisa ngasih gue anak, gue sih *fine-fine* aja.

MEIMEI

Gimana mau punya anak, calon bini aja lo nggak punya. Banyak maunya sih lo.

Meimei masuk ke kantor mendahului Sakti yang suntuk mendengar komentar sahabatnya itu.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – RUANG KERJA UTAMA – PAGI

Basri, yang berumur sekitar 45 tahun, sedang berbicara di telepon.

BASRI

Tunggu sebentar, ya.

BASRI (CONT'D)

Sak, ada calon klien besar yang dari tadi minta ngomong sama kamu, nggak mau sama yang lain. Dia bilang ada yang rekomendasiin kamu ke dia.

SAKTI

Siapa namanya?

BASRI

Nino Aditya. Dia produser film.

SAKTI

Kok gue belum pernah denger namanya?

BASRI

(Sarkastis).

Aku bilang dia produser film, bukan wakil presiden.

SAKTI

(Bercanda)

Emang wakil presiden sekarang siapa sih?

BASRI

(Menirukan orang yang tertawa bosan)

Ha ha ha... Aku sembunyikan ke ruangan kamu, ya.

SAKTI

Oke.

BASRI

Orangnya asik kok. Cuma, kamu perlu hati-hati sama dia.

SAKTI

Kenapa?

BASRI

Aku denger dia *gay*.

Sakti merasa terganggu mendengar pernyataan Basri.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KANTOR SAKTI – PAGI

Sakti sedang berbicara di telepon.

SAKTI

(Di telepon)

Halo?

NINO (V.O)

Sakti?

SAKTI

Ya?

NINO (V.O)

Saya punya rencana buat kantor baru. Katanya Anda yang paling *qualified*.

SAKTI

Anda tahu saya dari siapa?

NINO (V.O)

Ada yang merekomendasikan Anda ke saya.

SAKTI

Siapa?

NINO (V.O)

Nggak begitu penting, kan? Bagaimana kalau kita meeting untuk ngebicarin hal ini.

SAKTI

(Berpikir)

Boleh. Kapan?

NINO (V.O)

Kalau breakfast kepagian nggak kira-kira?

SAKTI

(Pura-pura)

Oh, nggak, nggak.

NINO (V.O)

Kalau gitu gimana kalo besok pagi? Kita sarapan bareng di Restoran Nuna's Kitchen.

Jam delapan?

SAKTI

Mmmm...oke.

SAKTI (CONT'D)

Bye.

Sakti menutup telepon. Terbayang rasa kuatir di wajahnya.

CUT TO:

EXT. ESTABLISHING SHOT : RESTORAN PAPRIKA – PAGI

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – PAGI

Dengan antusias Andien mengarahkan beberapa karyawan restoran menggabungkan beberapa meja untuk arisan.

ANDIEN

(Disesuaikan dengan set dan property)

Yang sebelah kiri agak miring, tolong diganti dong. Sama yang sebelah situ aja.

Seorang anggota arisan, Yunita, berusia 35 tahun, masuk dengan seorang laki-laki berumur sekitar 25 tahun, bernama Ruben.

Yunita wanita yang ceria, menyenangkan, dan jelas sekali genit.

YUNITA

(Ke Andien)

Sayaaaang...

Keduanya saling cium pipi.

ANDIEN

Kamu ngapain pagi-pagi udah datang? Kamu kan tau aku nggak suka dilihat kalau belum beres.

YUNITA

Honey, tenang. Aku nggak bakal ikut campur tangan soal setting meja. Itu masih jij (baca: yei) punya *authority*.

YUNITA (CONT'D)

Ini Ruben.

Ad lib Andien dan Ruben berkenalan.

YUNITA (CONT'D)

Kebetulan kan aku sekarang lagi banyak waktu luang. Anak-anak sibuk sekolah. Aku kepingin les bahasa Spanyol. Aku lihat iklan les privat Ruben di Koran. Terus ya udah, Ruben sekarang ngajarin aku.

ANDIEN

Oooo...

Ruben tersenyum ke Andien.

YUNITA

(Ke Ruben)

Ruben sayang, sebentar ya. Pesen minum aja, kalau mau.

Ruben tersenyum dan menuju ke bar.
Yunita langsung menggaet tangan Andien.

YUNITA (CONT'D)

Gimana menurut kamu?

ANDIEN

Apa?

YUNITA

Ruben.

ANDIEN

Nggak tau. Aku kan gak ngerti bahasa Spanyol.

YUNITA

Bukan itu maksudku. Ganteng, kan? Aku nggak peduli dia bisa ngomong Spanyol
beneran apa nggak.

YUNITA (CONT'D)

Dulu waktu aku belum cerai sama suamiku, aku juga sering *flirting*.

ANDIEN

Flirting apa selingkuh?

YUNITA

Selingkuh itu kalo kita ML sama orang lain pake perasaan. Kalo nggak pake perasaan,
itu namanya *flirting*.

ANDIEN

Terus, itu boleh?

YUNITA

Sekali-sakali kita kan punya hak untuk ngerasa bosan. Ini caranya supaya nggak
bosan. Kesimpulannya, *flirting* malah bikin rumah tangga lebih langgeng.

ANDIEN

Kok kamu malah cerai?

YUNITA

(Sebal)

Itu lain lagi ceritanya.

ANDIEN

Terserah deh. Kalo aku sih nggak pernah ngerasa bosan. Di keluargaku semuanya
perfect.

YUNITA

Sekali-sekali aja, *just for fun*. Nggak bakal bikin keluarga kamu nggak *perfect* lagi kok.

Andien bersiap menunjukkan sesuatu ke Yunita di meja.

ANDIEN

Liat nih. Ini meja udah *perfect*. Kalo satu pojokan aja berantakan...

Dengan kasar Andien membuat satu pojokan menjadi berantakan. Yunita agak kaget melihat kelakuan Andien.

ANDIEN (CONT'D)

...nggak ada gunanya pojokan lain tetep rapi.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KANTOR MEIMEI – SIANG

Di meja, terlihat undangan arisan. Tertulis :

Buat Meimei

Arisan Cantik

Venue: Paprika

Date: 27 Juni

Dress code: polkadot (Dot is Back!)

Meimei sedang memakai make up seraya memegang kaca kecil di tangannya ketika Sakti melongokkan kepala.

Sakti masuk dan duduk di depan Meimei.

SAKTI

(Sebal)

Udah jadi perempuan beneran lo sekarang? Pake make up-an?

Meimei terus ber-make up, kali ini mengoleskan maskara. Sakti terus memperhatikan Meimei. Setelah beberapa saat...

SAKTI (CONT'D)

(Malah asyik memberi nasihat)

Eh, jangan langsung pake maskara dong. Dijepit dulu bulu matanya.

Sakti membongkar-bongkar tas make up Meimei dan menemukan apa yang dicarinya.

SAKTI (CONT'D)

Nih, lo punya, pake dulu.

Dengan agak sebal Meimei memakai penjepit bulu matanya.

SAKTI (CONT'D)

Nah, kan mata lo jadi lebih keluar.

Sakti tetap memperhatikan.

Meimei selesai memakai maskara dan membereskan peralatannya.

SAKTI (CONT'D)

Ntar dulu, ntar dulu. Alis lo yang kiri dan yang kanan nggak sama tuh.

MEIMEI

Masa sih?

Meimei memperbaiki alisnya dibantu Sakti, yang menunjukkan bagian mana yang harus dikoreksi.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Andien sampai pada akhir persiapan arisannya. Meja sudah tertata rapi. Sekarang dia meletakkan kartu nama peserta arisan sesuai dengan tempat duduk yang telah diaturnya.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – SIANG

Sakti sedang menyetir, sementara Meimei duduk disampingnya. Mereka menuju Restoran Paprika.

MEIMEI

(Agak kesal)

Kenapa sih elo nggak ikut aja ke arisan? Sekali aja nggak ke gym kan nggak apa-apa. Perut lo udah *six packs*, juga.

SAKTI

Kalau gue nggak ke gym, bisa-bisa nggak *six packs* lagi dong. Tapi *one big packs*. Lagian gue ngapain di sana?

MEIMEI

Nemenin gue.

SAKTI

Kenapa elo mesti ditemenin sih?

MEIMEI

Gue nggak pede nih. Liat deh, kostum gue aja udah salah. Dress code arisan kali ini polkadot. Tapi gue polos gini.

SAKTI

Jadi ngapain elo ikut arisan?

MEIMEI

Psikiater gue bilang, gue sekali-sekali mesti betemen sama kelompok di luar kelompok gue yang biasa.

SAKTI

Supaya apa?

MEIMEI

Supaya gue nggak terlalu tegang.

SAKTI

Ngapain sih elo percaya sama omongan psikiater? Psikiater Cuma nambah-nambah masalah elo aja biar elo selalu datengin mereka.

MEIMEI

Udah deh. Masa sih laki-laki ikut arisan ibu-ibu? Nggak macho amt. Telepon genggan Sakti berbunyi. Sakti menjawab.

SAKTI (CONT'D)

(Di telepon)

Ya, Ma?

GRACE

Bodat, jangan lupa nanti malam kita luluran, ya.

SAKTI

Malam ini nggak bisa, Ma. Saya ada janji sama klien.

GRACE

Nanti kalo terkopek-kopek kulit kau, kau salahkan pula aku.

SAKTI

(Menyerah)

Ya, Ma.

Sakti menutup teleponnya.

MEIMEI

Nyokap elo?

Sakti mengangguk.

MEIMEI (CONT'D)

Bilang apa?

SAKTI

Mmm...dia nyuruh gue cepet pulang ntar malam karena tukang lulur mau dateng.

Meimei menatap Sakti tak percaya.

Mereka sudah hampir sampai di depan Restoran Paprika.

MEIMEI

Elo ngerasa terlalu macho buat ikut arisan, tapi selalu luluran bareng nyokap elo?

SAKTI

Beda dong itu kan nyokap gue sendiri.

MEIMEI

Maksud gue, setahu gue baru elo laki-laki yang rajin luluran.

SAKTI

Jadi laki-laki nggak boleh merawat tubuh?

MEIMEI

Terus, aneh nggak sih? Badan penuh tato gitu tapi masih di lulur-lulur segala?

SAKTI

Tato itu seni, lulur itu buat kesehatan kulit. *That's two different things, honey.*

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA - SIANG

Andien sudah berkumpul bersama beberapa ibu-ibu arisan. Mereka memuji persiapan yang dilakukan Andien.

FANNY

Ini semua *candle-candle* nya kamu bawa sendiri dari rumah?

ANDIEN

Iyalah...biar lebih oke. Abis restoran ini nggak punya scented candle sih...

Fanny langsung mengambil korek dari dalam tas untuk menyalakan lilin.

Andien melihatnya dan wajahnya berubah dari ceria menjadi horror.

ANDIEN (CONT'D)

(Menjerit)

Heeeehh...jangan, jangan, jangan!

FANNY

(Bingung, ikut menjerit juga)

Kenapa, kenapa, kenapa?

ANDIEN

Kan sayang kalo meleleh...

FANNY

(Bingung)

Jadi ngapain bawa lilin dong?

LUSI

Kadang-kadang, sesuatu itu dibeli Cuma untuk diliat, bukan untuk dipake.

WANDA

Mudah-mudahan aja ntar makanannya boleh dimakan.

CUT TO:

**EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – SIANG
MEIMEI**

Tau nggak? Banyak banget di dalam diri elo itu yang saling kontradiksi.
Mendingan ke psikiater deh sebelum elo meledak.

Mereka sampai di:

**EXT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG
Mobil berhenti. Meimei hendak keluar.**

SAKTI

Gue nggak perlu ke psikiater. Gue baik-baik aja. Gue orang paling stabil yang pernah gue kenal.
Meimei keluar.

MEIMEI

Terserah lo deh.

SAKTI

Mei! Gue jemput setengah tiga. Jangan telat. Jam tiga ada meeting sama klien.

Sakti pergi.

Di kaca depan Restoran Paprika, terdapat tulisan tentang arisan, termasuk DRESS CODE : POLKADOT (DOT IS BACK)

Meimei menatap bajunya yang sama sekali tidak mengandung unsure polkadot. Cuma saja di tas Kate Spade-nya ada tiga buah lingkaran. Anggap saja ini polkadot, pikirnya.

Ia lalu masuk.

CUT TO:

**INT RESTORAN PAPRIKA – SIANG
MEIMEI**

Hai, Ndieeen...

ANDIEN

Darling...how are you?

MEIMEI

Baik, say... Gue telat, ya?

ANDIEN

Nggak, nggak, masih nunggu dua orang lagi kok.

Andien menarik lengan Meimei, memposisikannya di spotlight.

ANDIEN (CONT'D)

Jeng...Jeng...kenalin, ini Meimei. She's an interior designer. Dia barusan bikin galeri budaya lho. Udah liat belum yang di Kemang?

Ibu-ibu lain memperhatikan Meimei dari ujung rambut sampai ujung kaki.
Jelas kelihatan dandanannya tidk sama dengan mereka.

ANDIEN (CONT'D)

Jarang lho Meimei bisa ikut acara begini. Dia kan wanita karier.

MERRY

(Sambil memperhatikan dandanannya Meimei)

Kelihatan kok.

ANDIEN

Make your self comfortable, honey.

Padahal, Meimei malah merasa tidak comfortable.

CUT TO:

INT. KANTOR PSIKIATER- RUANG KONSULTASI- SIANG

Dokter Rima, psikiater senior berusia sekitar 50 tahun, duduk di meja menghadapi Sakti dengan gayanya yang dead-pan. Sakti berbaring di sofa khusus untuk curhat.

SAKTI

Ini kunjungan saya yang ketujuh, dok, tapi tetap aja saya nggak ngerasain ada perubahan. Malah semakin hari rasanya saya makin nggak bisa ngontrol diri saya sendiri.

CUT TO:

INT. GYM – SIANG

Sakti menceritakan pengalamannya di gym.
Sakti sedang mamakai treadmill sementara para anggota gym yang lain, kebanyakan laki-laki, sibuk dengan latihan mereka masing-masing.

SAKTI (V.O)

Contohnya di gym. Udah sebulan ini ada laki-laki yang benar-bener ngebuat saya nggak bisa konsen.

Seorang laki-laki berumur 35 tahun, masuk dan merapikan kaus kakinya.

Lalu ia menggunakan treadmill di sebelah Sakti.

Sakti melirik sedikit ke laki-laki itu dan terdengar degup jantungnya yang keras. Sakti akhirnya harus turun dari treadmill sambil memegang dadanya.

CUT TO:

Sakti kali ini, melakukan rip curl dengan beban.

SAKTI (V.O) (CONT'D)

Dia udah kaya alat pemacu jantung aja , Dok. Tiap kali saya ngeliat dia..

Laki-laki itu kembali muncul di depan Sakti, melakukan bench press.

SAKTI (V.O) (CONT'D)

...target denyut jantung saya hari itu langsung tercapai.

Sakti terpaksa harus menghentikan latihannya karena jantungnya kembali berpacu.

CUT TO:

INT. GYM – LOCKER ROOM – SIANG

Sakti telah selesai latihan dan bersiap ke shower. Laki-laki itu juga masuk dan bersiap ke shower.

DOKTER RIMA (V.O)

(Lugu)

Apa dia *gay* juga?

CUT TO:

INT. KANTOR PSIKIATER – RUANG KONSULTASI – SIANG

SAKTI

(Kesal)

Dokter ngomong apa sih? Siapa peduli dia *gay* apa nggak? Yang penting saya mau jadi normal? Kenapa sih saya nggak bisa jadi normal?

DOKTER RIMA

Sekarang *gay* udah bukan dianggap abnormal lagi lho.

SAKTI

(Memotong)

Ya, saya masih ingat semua yang Dokter pernah bilang. Tapi saya bayar Dokter untuk bisa ngebuat saya normal. Saya harus bisa, Dok. Saya kan sudah bilang...

Sakti merasa kesal dan bosan, juga capek, karena harus menjelaskan lagi.

SAKTI (CONT'D)

...Papa saya udah meninggal. Saya orang Batak, anak satu-satunya, jadi saya harus bisa meneruskan keturunan.

DOKTER RIMA

Siapa yang mengharuskan?

SAKTI

(Kesal)

Adapt saya dong. Keluarga saya. Belum lagi kalau ibu saya tau anaknya *gay*, dia bisa gantung diri.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Ibu-ibu arisan tetap bergosip menunggu acara mulai, walaupun mereka sudah duduk di kursi masing-masing. Meimei mendengarkan Andien yang duduk di sisinya, sedang berbicara dengan Fanny yang duduk di sebelahnya.

ANDIEN

(Ke Fanny)

Eh, katanya kamu juga ikut arisan di tempat lain, ya? Arisan apa aja?

FANNY

Iya, aku ikut arisan 12, arisan 24, 38, terus juga arisan kolektor sepatu, arisan pencinta kucing...

Meimei menoleh ke kanan, merry sedang berbicara dengan Wanda.

FANNY (CONT'D)

(Di latar belakang)

Rencananya bulan depan aku juga mau ikut arisan kolektor jam. Mau ikut nggak?

MERRY

(Takjub, mulut lebar)

Waaaaa...!!! Itu tasnya croco (kulit buaya), ya? Berapa lama waiting listnya baru dapat?

WANDA

(Cool)

Nggak lama, mesen tiga bulan langsung dapat

MERRY

Katanya kalau pake tas croco, sertifikatnya mesti dibawa terus ya?

LUSI

(Di sebelah Wanda)

Emang. Kemaren aku juga sempet punya tas croco lho. Tapi pas aku ke Singapur, aku lupa bawa sertifikatnya. Terus disita sama petugas airport.

Meimei merasa bagaikan alien di antara makhluk-makhluk ajaib ini. Tidak sabar, dia menarik Andien.

MEIMEI

(Setengah berbisik ke Andien)

Kok belum mulai-mulai? Aku jam setengah tiga dijemput Sakti lho.

ANDIEN

Sakti? Apa kabarnya tu orang? Aku kangen banget sama dia. Ntar kalo dia dateng, suruh aja gabung dulu sama kita.

MEIMEI

Nggak bisa. Jam tiga kita ada meeting di kantor.

CUT TO:

INT. KANTOR PSIKIATER – RUANG KONSULTASI – SIANG

Sakti menunjukkan sebuah benda kecil mirip inhaler untuk meringankan hidung yang tersumbat kepada Dokter Rima.

SAKTI

Saya beli ini dari internet, Dok. Iklannya bilang, ini *treatment* yang bagus buat *gay*.

Dokter Rima memperhatikan inhaler Sakti.

SAKTI (CONT'D)

Saya tinggal melihat gambar yang merangsang, lalu itu saya hirup. Gunanya adalah, otak saya distimulasi untuk menolak hal-hal yang berbau homoseksual.

DOKTER RIMA

Berhasil?

SAKTI

Mmm... selama ini Cuma sebatas mual. Saya tetap aja terangsang.

DOKTER RIMA

Nggak perlu lah kamu pake ini. Nanti otak kamu malah menolak semua hal.

Dokter Rima memasukkan inhaler itu ke lacinya.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Tiba-tiba dua anggota arisan yang ditunggu-tunggu, wulan dan Nuri, datang dengan heboh. Keduanya membawa tas belanjaan yang besaaarr.

NURI

Halloooo...sori lho, kita telat...

WULAN

Dari rumah batik Mas Ton...

LUSI

Emang Mas Ton punya rumah batik?

NURI

Ih, ketinggalan deh. Baru buka, lagi

WULAN

Makanya telat, ditodong buat ngeborong. Terpaksa deh. Buat memperlancar bisnis suami.

NURI

Bagus-bagus lho.

Ibu-ibu lain dengan heboh menarik tas Nuri dan Wulan, membongkar isinya. Ad lib kekaguman ibu-ibu arisan.

Meimei hanya bengong ketika batik-batik di oper-oper di depannya.

Andien menunjukkan batik ke Meimei.

ANDIEN

Gimana, bagus nggak?

MEIMEI

(Menunjukkan muka masam)

Bukannya sama aja kayak batik Tanah Abang?

ANDIEN

Masa sih?

MEIMEI

Lagian, bukannya Mas Ton itu bekas atlet badminton?

ANDIEN

Itu kan dulu. Sekarang, sejak sodaranya jadi menteri, dia jadi pengusaha batik.

MEIMEI

Ya udah, tapi buruan deh mulainya.

ANDIEN

Ya udah. (Berdiri) Jeng-jeng, ayo kita mulai. Ini ada wanita karier yang takut telat meeting.

Ibu-ibu menurut.

ANDIEN (CONT'D)

Berhubung ada dua anggota baru, jadi sekarang mereka akan memperkenalkan diri dulu. Ayo Fanny, kamu duluan.

FANNY

(Berdiri)

Oke... (membersihkan tenggorokan) Saya Fanny Darmawan. Rumah saya di Pondok Indah. Suami saya salah satu chairman BPPN. Mertua saya owner Supermarket Duta. Meimei takjub melihat Fanny yang begitu lancar berbicara.

FANNY (CONT'D)

Saya sebenarnya ibu rumah tangga biasa, tapi baru-baru ini ada spa dari Thailand yang kasih tawaran untuk buka cabang di Jakarta. Saya nggak tau kenapa saya yang dipilih. Malah profil saya dimuat lho di majalah Dewi bulan ini.

Fanny mengeluarkan majalah-majalah dari tasnya...

FANNY (CONT'D)

Jadi minggu depan pasti semua akan saya undang-undang ke opening spa saya yang baru. Harus datang lho.

Ibu-ibu bergantian melihat majalah tersebut.

Wajah Meimei tambah gelisah. Dia tahu habis ini tiba gilirannya.

CUT TO:

**INT.KANTOR PSIKIATER – RUANG KONSULTASI – SIANG
SAKTI**

Jadi saya mesti pake treatment apa dong?

DOKTER RIMA

Di session minggu depan, kita analisis masa kecil kamu. Siapa tahu ada trauma.

Dokter Rima menutup laci.
Sakti memperhatikan, berpikir.

SAKTI

Bisa saya minta pil tidur, Dok?

DOKTER RIMA

Kok udah habis aja? Kan baru saya kasih. Itu bukan permen lho.

SAKTI

Belakangan ini saya sering insomnia lagi, Dok.

DOKTER RIMA

Oke, sebentar.

Dokter Rima ke belakang.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Fanny masih nyerocos.

FANNY

...Saya banyak mengikuti banyak arisan, tapi terus terang grup arisan yang satu ini betul-betul beda dari yang lain. Soalnya anggotanya “fashionista” sekali, terus sophisticated, lagi. Ya udah, segitu aja. Masa sih seharian cuman denger saya ngomong doing? (Senyum) Makasih...

Ibu-ibu tepuk tangan.

Close up ke wajah Meimei yang masih bengong, pandangannya kosong melompong.

ANDIEN (O.S)

It's your turn, Honey.

Meime tetap melongo.

ANDIEN (O.S)

Meimei... ayo...

Sepi.

Meimei berdiri.

MEIMEI

Mmmm...saya Meimei, saya interior desainer...mmm...

Ibu-ibu arisan menunggu.

LUSI

Suaminya siapa?

MEIMEI

Suami saya Ical, dia lawyer di salah satu multinational company di sini.

Meimei diam lagi. Ibu-ibu kembali menunggu.

MERRY

Soal orangtua kamu dong.

MEIMEI

Orangtua saya sudah meninggal.

NURI

Atau siapa kek. Mertua.

MEIMEI

Mertua saya juga sudah meninggal...

Andien berdiri mengambil alih.

ANDIEN

Si Meimei ini yang mewarisi Batik Hariadi...

IBU-IBU

(Lega)

Ooooo...

ANDIEN

Tapi sekarang bukan dia nge-run bisnis batiknya, dia tinggal teriama devidennya aja tiap tahun. Nah, mertuanya dulu yang punya grup media City Post. Sekarang yang nge-handle adiknya, Meimei juga ikut pegang saham...

Meimei tambah kelihatan risi diomongin seperti itu oleh Andien di hadapan orang-orang yang baru dikenalnya. Dia hanya bisa tersenyum kaku, sambil melirik jamnya.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – SIANG

Sakti memegang inhaler yang dicurinya dari Dokter Rima, merasa senang.

CUT TO :

EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – SIANG

Sakti sudah hampir sampai di Restoran Paprika.
Telepon seluler Sakti bunyi. Ternyata dari sekretarisnya di kantor.

SAKTI

Halo? (Jeda) Ya udah, nggak masalah. Kamu reschedule lagi aja meetingnya. (Jeda)
Besok. Aku jemput Bu Meimei dulu, baru balik ke kantor.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Andien mulai menyuruh ibu-ibu untuk menyeter uang kepadanya.

ANDIEN

Ayo, duit, duit, duit, duit...

Ibu-ibu menyerahkan duit mereka.
Meimei melihat Sakti masuk dan wajahnya menjadi ceria.

MEIMEI

(Memanggil Sakti, melambaikan tangan).

Sak!

Andien juga senang melihat Sakti.

ANDIEN

Sakti...sini, honey... Apa kabar sih kamu? Tambah keren aja ...
Ayo, duduk sini dekat gue...

MEIMEI

Nggak bisa, Dien, kita harus meeting sama klien. Buru-buru nih...

SAKTI

Nggak papa Mei, meeting nya di cancel kok.

Meimei agak lemes mendengarnya, tapi berusaha terlihat senang.
Ibu-ibu yang lain bersemangat melihat penampilan Sakti yang rapi dan wangi.

ANDIEN

Sakti ini partner kerjanya Meimei di kantor, dia juga arsitek. Kita bertiga temenan dari tahun jabot lho. Kalo ibu-ibu mau bikin rumah, tinggal minta advice dia aja..

Yunita mendekati Sakti dan menjalankan jari telunjuknya di dada lelaki itu.

YUNITA

Punya kartu nama nggak?

Sakti, agak risi, mengeluarkan kartu namanya.
Lusi melihat tempat kartu nama Sakti.

LUSI

Waaa... tempat kartu namanya aja Louis Vuitton.
Sakti menyerahkan satu ke Yunita.

LUSI (CONT'D)
Aku juga mau dong.

Ibu-ibu yang lain juga mau, heboh (Ad lib) mengambil kartu nama Sakti.

NURI
Heeiii, Ibu-ibu, kapan kita nariknya nih? Langsung pada seger aja ngeliatin barang baru...

ANDIEN
Iya, sabar, sayang... Sekarang, arisan kita kocok. Gimana kalau kamu ikutan, Ti?

SAKTI
(*Kaget*)
Ha? Aku ikut arisan?

ANDIEN
Iya.

SAKTI
Nggak deh. Aku cuma mau nungguin Meimei aja kok.

Ibu-ibu yang lain (Ad lib) ikut memaksa.

YUNITA
Ikut dong. Kan berarti tiap bulan bisa ngeliat kamu.

SAKTI
Sori, taui aku sibuk banget.

FANNY
Sebulan sekali ini. Aku ikut arisan sebulan lima kali lho. (Tetap ngomong biarpun dicuekin) Arisan 12, 24, 38, kolektor tas, pencinta kucing...

ANDIEN
(*Tegas*)
Udah deh. Kasih gue duit lo seratus dolar. Bawa nggak?

Dengan berat, Sakti mengeluarkan dompet.
Lusi juga memperhatikan dompetnya.

LUSI
(*Takjub, mulut besar*)
Waaaa.....dompetnya juga Louis Vuitton.
Sakti menyerahkan duit ke Andien. Andien mengangkat duit Sakti. Merry lalu menulis nama Sakti di secarik kertas.

ANDIEN

Ya! Berarti Sakti officially ikut arisan kita.

Merry menyerahkan kertas yang sudah digulungnya ke Andien. Andien langsung memasukkannya ke mangkuk. Semua dilakukan sesuai mekanismenya. Andien mengocok mangkuk.

Ibu-ibu arisan melihat dengan berdebar-debar, karena semua tentu ingin menarik duluan.

Andien mengambil satu gulungan kertas, membacanya, dan memandang Sakti sambil tersenyum.

ANDIEN (CONT'D)

Honey, kamu emang selalu beruntung. (Heboh) kamu yang bulan depan bakal jadi hostnya arisan kita.

Ibu-ibu bertepuk tangan.

Sakti melongo dan mengarahkan pandangannya ke Meimei.

Meimei hanya mengangkat bahu.

MERRY

(Ke Nuri)

Eeeh, dagangan dong, dagangan, keluarin.

FANNY

Oooo, di sini juga ada yang dagang, to.

MERRY

Ya iya dong. Kita dimana bisa mesti dagang.

Nuri membuka sebuah kotak berisi perhiasan-perhiasan, yang langsung disambut ibu-ibu dengan antusias.

NURI

Liat deh di majalah Dewi, Andien ada di rubrik HOT. Pake anting yang beli dari aku.

MEIMEI

(Ke Andien)

Rubrik HOT apaan sih?

LUSI

Masa nggak tau sih? Pokoknya semua crème de la crème nya Jakarta harus masuk rubric HOT deh!

Sakti merasa bosan. Ia berdiri, menghampiri sebuah baby grand piano, lalu duduk di depannya dan memencet-mencet tutsnya.

NURI

Aku juga ada lho di rubrik HOT bulan lau, liat nggak?

WANDA

Oh, yang fotonya kecil banget, kan?

Nuri melengos mendengar komentar Wanda, lalu menunjukkan sebuah cincin lain kepada Wulan.

NURI

Yang ini aja. Batunya turquis lho. (baca:turqoa)

WULAN

(*Enggan*)

Tapi modelnya dong. Sooo... last year. Tahun lalu banget, nggak sih?

NURI

Ini lagi ngetren, lagi. Titi DJ aja pake. Kemaren liat nggak di TV?

WULAN

Nonton. Kenapa?

NURI

Kalo nonton pasti pernah liat cincin yang dia pake deh. Sama persis.
Orang dia ngambil dari aku juga kok.

WULAN

Masa sih?

Begitu mendengar selebriti juga memakai cincin yang sama. Wulan langsung berbinar-binar dan memakai cincin itu di jarinya. Sementara itu Lusi meminta pendapat Wulan tentang kalung yang sedang dicobanya.

LUSI

Gimana?

WULAN

Kok kayanya kekecila, ya? Kalo kamu agak kurusan dikit, kayaknya baru pantas deh.

Lusi terlihat sebal mendengar komentar Wulan.

FANNY

Emang mbak Wulan exercise nya apa sih, bisa badannya oke gini?

WULAN

Kalo aku pokoknya, biar gimana juga, yoga is the best.

MERRY

Ah, kurusnya lama. Apaan, gerakannya cuma begitu-begitu aja.

Sakti memainkan piano dengan bagus sekali.
Yunita menghampirinya dengan pandangan kagum.

NURI

(Sambil membereskan perhiasan-perhiasannya)
BL dong BL. Kurusnya cepet.

FANNY

Kenapa repot-repot sih? Sedot lemak kan bisa.

Ibu-ibu yang lain langsung protes.

IBU-IBU

No, no, no...!!!

FANNY

(Heran)

Kenapa? Kenapa?

LUSI

(Bijaksana)

Honey, short cut will never work.

WANDA

(Setengah berbisik ke Lusi)

Kalo kamu liat buku agendanya, terus ada singkatan LS, itu bukan singkatan dari Latihan Senam. Tapi Lipo Suction. Serious. Tiga bulan sekali.

Ibu-ibu berhenti bicara karena Sakti bermain piano dengan baik sekali, sementara Yunita bernyanyi.

Ibu-ibu mulai mengerumuni Sakti yang terlihat menikmati bermain piano. Semakin lama semua semakin terlibat, (PRODUCTION NOTE : LAGU TO BE ARRANGED) sampai akhirnya ibu-ibu arisan ikut bernyanyi. Meimei duduk sendiri, merasa berada di tempat yang salah.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – SORE

Sakti menyetir, dengan ceria masih menyanyikan lagu yang tadi dinyanyikan bersama ibu-ibu arisan. Di sebelahnya, Meimei tampak suntuk.

SAKTI

(Lirik)

Sambil tetep bernyanyi sesekali melihat ke Meimei. Meimei tambah kesal.

SAKTI (CONT'D)

(Masih bernyanyi)

MEIMEI

(Kesal)

Kenapa sih elo malah seneng banget, padahal awalnya elo susah banget diajak?

SAKTI

(Tertawa kecil)

Gue juga nggak tau. Tapi kayaknya psikiater lo bener deh. Kita butuh ganti lingkungan...

MEIMEI

(Kesal)

Lingkungan perempuan-perempuan kurang kerjaan. Bingung gue denger omongan mereka.

SAKTI

Tapi mereka senang, kan?

MEIMEI

Tapi senengnya palsu, dibuat-buat...

SAKTI

Kok lo bisa nge judge gitu?

MEIMEI

Udah pasti lah, semua juga bisa liat. Tiap orang berusaha kelihatan kalo dia yang paling sukses, paling kaya. Shallow banget.

SAKTI

Berarti lo juga bilang kalo Andien shallow dong. Kalo lo bisa jadi sok intelektual gini sih?

Meimei merasa bersalah.

MEIMEI

Sori. Gue nggak biasa aja kali. (Jeda) Lo mesti liat tadi pas gue memperkenalkan diri.

SAKTI

Kebayang. Ha ha ha ha... mestinya ada hidden camera. Ha ha ha ha...

MEIMEI

Puas?... Lo emang paling jahat...

SAKTI

Ya nggak mungkin lah gue jahat sama elo. Gue kan paling sayang sama elo.

Sakti menggelus tangan Meimei. (Jeda)

MEIMEI

Terang aja ibu-ibu arisan pada overacting gitu begitu ada elo.

SAKTI

Iya ih. Heran...

MEIMEI

Sakti, gue aja kalo baru kenal ama elo, pasti gue juga udah jatuh cinta. Elo ganteng, pintar, berbakat, sensitif.

SAKTI
Sensitif?

MEIMEI

Emang. Elo bisa ngerasain apa yang dirasain orang lain dengan empati.
Nggak banyak laki-laki kayak gitu. Lo tuh udah sempurna banget.

Sakti tak bisa berkomentar mendengar pernyataan Meimei.
Dia merasa dirinya jauh dari sempurna.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SORE

Yunita masih menemani Andien yang sedang berkemas sambil membawa lilin-lilinnya yang masih utuh itu. Sambil bantu-bantu, Yunita membujuknya Andien untuk ikutan les bahasa Spanyol.

YUNITA

Bener nih nggak mau ikut les bahasa Spanyol? Nggak nyesel? Banyak yang mau ikutan lho.

ANDIEN

Kalau cuma buat flirting sama tampang bule kayak gitu, aku nggak minat.

YUNITA

Lho, bukan cuma buat *flirting*. Emang belajar, biar nanti bisa ngerti kalau liat telenovela.

ANDIEN

Gilingan padi, kan telenovela di dub.

YUNITA

Eh, sekarang banyak lho yang nggak di dub.

ANDIEN

Film India juga udah mulai nggak di dub. Masa ntar mesti les bahasa India juga?

YUNITA

Oh, itu tergantung apa ada guru bahasa India yang ganteng atau nggak.

Yunita pergi.

Andien sebal karena Yunita terus memaksanya.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – RUANG UTAMA – MALAM

Sakti, yang masih memikirkan perkataan Meimei di mobil, masuk. Ibunya langsung menyambut, badannya sudah berlumur lulur, pakai kimono.

GRACE

Ah, lama kali pun kau, Sakti.

SAKTI

Macet, Ma. Udah selesai Mama luluran?

GRACE

Sudah, cepatlah kau. Tukang lulurnya masih harus melulur tujuh orang lagi malam ini. Udah masuk angin pun orang-orang nungguin dia.

SAKTI

Ya udahlah, aku malam ini tak usah luluran.

GRACE

Aaaah, sudah;ah. Nanti tekopek-kopek kulit kau, merepet pula kau.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – RUANG LULUR – MALAM

Sakti berbaring telungkup, memakai celana pendek, sementara tukang lulur men scrub punggungnya dengan lulur.

Di sebelahnya, di sofa, Grace dan Lita sedang bercakap-cakap.

LITA

Kalau aku paling tak bisa dilulur paha aku, Tante. Geli kali kurasa.

GRACE

Ih, harus kau biasa kan la. Kek mana pula nanti kalau kau kawin? Masa tak kau kasih suami kau pegang paha kau?

Lita melihat Sakti.

LITA

Ih, bagus kali badan Abang ya, Bang. Pasti rajin Abang olahraga, ya?

SAKTI

Ya, lumayanlah.

GRACE

Ima baen ma ia holong tu ho, an so bisa ia marbagas tu ho.

(Subtitles)

Makanya kau bikin kau bikin dia senang sama kau, biar bisa kawen kelen.

LITA

Ih, namboru on, maila mantong au.

(Subtitles)

Ih, Tante ini, malulah aku.

GRACE

Ulang ko mabiar, inda mangarti ia na hita dokkon.

(Subtitles)

Jangan takut kau, tak ngerti dia bahasa kita.

LITA

Aso songoni?
(Subtitles)
Kok bisa?

GRACE

Goarna danak sannari, inda iboto na saro ni tobang-tobang.
(Subtitles)
Namanya pun anak modern, mana bisa lagi bahasa nenek moyangnya.

SAKTI

Ngomong apa sih?

LITA

Anggohu dokkon ia bodat, nganai bota ia?
(Subtitles)
Jadi kalau ku bilang dia monyet, tak ngertilah dia, ya?

SAKTI

(Curiga)
Apa monyet-monyet?

GRACE

Pala bodat tong, mangarti ma ia. Harane jot-jot do hu pio ia bodat.
(Subtitles)
Kalau monyet tau dia. Soalnya dari kecil sering dia kupanggil monyet.

SAKTI

(Tambah curiga)
Apaan sih?

GRACE

Si Lita cerita, di kampungnya banyak monyet.
(Ke Lita)
Jadi songon dia Lita, giot do ho tu si Sakti?
(Subtitles)
Jadi kayak mana, Lita? Mau kan kau sama si Sakti?

LITA

Giot. Tai giot langa ia tu au?
(Subtitles)
Ih, mau kalilah, Tante. Cuma mau nggak dia sama aku?

GRACE

Ima marsiajar ma ho marlulur. Nas sonangan do ia marlulur.
(Subtitles)
Makanya belajarlah kau melulur. Dia suka kali luluran.
Tukang lulur yang mendengarkan, merasa punya kesempatan.

LITA

(Ke tukang lulur)

Naron ajari au marlulur da, Kak?

(Subtitles)

Nanti ajari aku melulur ya, Kak?

TUKANG LULUR

Ih, rugi mantong au, kan giot juo au markompetisi dot ko so bisa au marbagas tu sia.

Tola langa, Namboru?

(Subtitles)

Ih, rugila aku. Aku kan juga mau ikut berkompetisi sama kau, biar bisa kawin sama dia. Boleh kan, Tante?

Heboh.

LITA

Maaaak...sip-sip mangaroai da Kak, ya.

(Subtitles)

Maaaak...diam-diam makan dalam juga kau, Kak, ya.

TUKANG LULUR

Olo mantong. Najola marsiajar lulur do au baen manjalaki alak lai.

(Subtitles)

Iyalah. Memang dulu aku belajar lulur untuk cari jodoh.

Ketiga wanita itu tertawa.

SAKTI

(Gusar)

Udah, udahlah, kalian berdua keluar dulu. Aku mau balik badan ini.

Lita dan Grace keluar sambil mendumel. Setelah mereka keluar.

TUKANG LULUR

Monang au! Monang au!

(Subtitles)

Aku menang! Aku menang!

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Meimei masih mellow, mengambil wireless phone, lalu menelepon ke hotel suaminya di Singapura.

MEIMEI

Yes, can you put me to Mr. Faisal Yudha's room, please.

OPERATOR (V.O)

What's the name again, please?

MEIMEI
Y-U-D-H-A

OPERATOR (V.O)
(Jeda, memeriksa)
Sorry, Mam, he hasn't checked in yet.

MEIMEI
But he's flying from Jakarta on tge 10 am flight.

OPERATOR (V.O)
I'm sorry, Mam, would you like to leave a message?

MEIMEI
No, it's alright, thank you.
Meimei menutup telepon dengan ekspresi khawatir.

CUT TO:

INT. BREAKFAST – NUNA'S KITCHEN – PAGI

Sakti melihat jamnya, menunggu Nino datang. Tiba-tiba telepon selulernya berbunyi.
Sakti menjawab.

SAKTI
(Di telepon)

Halo, Dokter? (Mendengarkan) Kalau saya sendiri yang beli, namanya bukan nyuri dong, Dok. (Mendengarkan) Saya perlu, Dok, gimana kalau nanti saya ke gym terus ngeliat orang yang saya bilang kemaren.
(Mendengarkan) Saya bakal hati-hati makenya. Udah ya, Dok, bye, saya lagi nunggu orang. Bye.

Sakti menutup telepon, menghindari berbicara lebih lama lagi dengan Dokter Rima. Dia mengambil inhaler yang dicurinya dari Dokter Rima dari saku celananya, lalu memasukkannya lagi.

Tiba-tiba teleponnya berbunyi lagi. Sakti menjawab.

SAKTI (CONT'D)
(Di telepon)

Halo? Ya, Pak Nino? Saya di dalam. (Mendengarkan) Di dekat bar di sebelah kiri. Anda di mana? (Mendengarkan) Di mana?

Sakti melihat ke depan dan ke samping, tapi tidak menemukan Nino.
Kita melihat dari POV Nino mendekatinya dari belakang.

NINO (O.S)
Halo.

Sementara keduanya masih memegang telepon seluler, Sakti menoleh. Ia ternganga melihat Nino, yang ternyata adalah laki-laki di gym yang selama ini sangat menarik perhatiannya!

Nino tersenyum. *So beautiful.*

Sakti hanya bengong.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN – PAGI

Suami Andien masuk, membawa baki berisi makanan. Andien masih tidur. Rupanya dia mau memberikan surprise untuk Andien karena hari ini adalah hari ulang tahun perkawinan mereka. Lalu ia bangunkan Andien dengan kecupan di kening. Andien bangun dan kaget.

BOB

Happy anniversary, honey.
Andien terlihat senang. Tapi kemudian...

ANDIEN

Eeee... ntar dulu, ntar dulu ...

Berhubung Andien miss *perfect*, dia pergi ke toilet.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – TOILET – PAGI

Beberapa CUT TO Andien sikat gigi, cuci muka, dan menyemprotkan minyak wangi di sekujur tubuhnya.

EXT. JALANAN – MOBIL MEIMEI – PAGI

Meimei duduk di jok belakang, diantar sopir ke dokter kandungan. Dia menelepon Ical.

MEIMEI

(Ceria)

Good morning, baby. Kamu pasti udah di ruangt meeting, ya. Aku bangun telat, semaleman begadang nungguin telepon kamu.

ICAL (V.O)

Iya, Mei, aku kemarin langsung ke founder office, jadi baru check in malam banget.

MEIMEI

(Simpati)

Oooo... Jadi capek dong.

(Antusias)

Eh, aku lagi on the way ke dokter nih.

ICAL (V.O)

Nanti aku telepon kamu lagi, ya ... mmm... the meeting is about to start.

MEIMEI

Ok...

Belum sempat Meimei bilang “Oke”, Ical sudah menutup telepon.

Meimei agak heran, tapi memutuskan untuk berpikir positif.

CUT TO:

INT. KAMAR HOTEL SINGAPORE – PAGI

Ical masih memakai boxer short di kamar hotel.
Dari toilet kamar muncul seorang cewek memakai bathrobe.

CUT TO:

INT. BREAKFAST – NUNA’S KITCHEN – PAGI

Sambil menunggu makanan datang, Nino berbincang-bincang dengan Sakti. Sakti mencoba menyembunyikan kekagumannya pada Nino yang sangat blak-blakan.

SAKTI

Anda juga ikut latihan di gym Green Park, kan? Saya pernah liat Anda.

NINO

(Berbohong)

Oh ya? Saya nggak pernah liat kamu.

Keduanya canggung. (Jeda)

SAKTI

Jadi Anda produser film?

NINO

Hampir layak disebut begitu.

SAKTI

Kok gitu?

NINO

Film pertama saya flop, gagal dari segi bisnis dan dicaci maki kritikus.

SAKTI

Tentang apa?

NINO

Tentang laki-laki yang sudah berumah tangga, tapi kemudian sadar kalau dirinya gay.
Kritikus bilang alur ceritanya terlalu maksa dan dari segi teknis ancur.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN – PAGI

Andien kembali dari toilet.

ANDIEN

Udah tujuh taun kita kawin, selalu ada aja surprise kamu yang bikin. Aku jadi ngerasa spesial terus.

BOB

Memang kamu spesial kok.

ANDIEN

Terus kamu mau ngajak aku kemana, ntar?

BOB

Justru aku sengaja nggak pengen kemana-mana, pengen ngobrol banyak sama kamu disini.

ANDIEN

Terus anak-anak gimana dong?

BOB

Udah aku kirim ke tempat Mama.

ANDIEN

Pinter kamu, ya.

CUT TO:

INT. BREAKFAST – NUNA’S KITCHEN – PAGI

NINO

Mmm... film kedua saya, Andri dan Haryo Terus Berdansa, sampai sekarang masih tertahan di Sensor.

SAKTI

Tentang apa?

NINO

Tentang dua anak SMU, terlibat hubungan romantis.

SAKTI

Kenapa sampai ditahan Sensor? Cerita cinta anak SMU kan biasa.

NINO

Anak SMU nya dua-duanya laki-laki.

SAKTI

(Tambah curiga)

Kenapa Anda selalu membuat film bertema gay?

NINO

Karena tema itu yang paling saya kuasai. *I'm gay.*

Sakti terkejut karena Nino begitu terus terang.

NINO (CONT'D)

Kamu ...nggak ada masalah sama *gay*, kan?

SAKTI

Oh, nggak, nggak. Saya orangnya open-minded kok.

NINO

(Menyelidik)

But... you are not gay.

SAKTI

(Senyum)

Nggak, sama sekali nggak.

Diam-diam Sakti mengeluarkan inhaler. Sambil menyembunyikannya di balik telapak tangannya, Sakti menghirupnya, tepat ketika makanan dihidangkan pelayan di depannya. Sakti merasa mual melihat makanan itu.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN – PAGI

Andien melihat kado kecil di dekat sarapannya di baki.

ANDIEN

Eh, ini apa lagi nih?

BOB

Kado, tapi natar aja bukannya... Kita ngobrol dulu.

Tapi karena Andien paling suka ama kado, dia langsung membukanya.

ANDIEN

Kunci? Jaguar? Kamu beliin aku Jaguar?! Thank you so much, Darling.

BOB

Yaa...biarpun ada budayawan yang bilang kalo Jaguar nggak pantas dipake di Indonesia...

ANDIEN

(Memotong)

Ah, itu ka so-called budayawan yang ngomong. *So what?*

CUT TO:

INT. RUANG DOKTER MEIMEI – PAGI

Meimei sudah berada di ruang pemeriksaan, duduk di depan meja dokter, yang sedang memegang hasil laboratorium.

DOKTER KANDUNGAN

Suami gimana sekarang?

MEIMEI

Masih susah diajak ke sini. Abis masih sibuk terus. Pokoknya kalo sempet, pasti dia mau periksa kok, Dok.

DOKTER KANDUNGAN

Ini, hasil tes kamu sudah selesai. Saya agak concern dengan produksi telur kamu.

Meimei terlihat cemas.

CUT TO:

INT. BREAKFAST – NUNA’S KITCHEN – PAGI

Sambil minum kopi, Nino terus berbicara, sementara Sakti berusaha keras berjuang melawan perasaannya.

NINO

Saya sebenarnya lulusan sekolah hukum, dan pernah jadi pengacara.
Kebanyakan menangani kasus perceraian.

SAKTI

O ya?

Sakti memandangi bibir Nino ketika lelaki itu menghirup kopinya. CU bibir Nino yang basah oleh kopi. Sakti menghirup inhalernya.

NINO

Cuma saya nggak merasa cocok.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN – PAGI

BOB

Are you happy marrying me?

ANDIEN

Kamu ini apa sih pake nanya? Aku malah beruntung banget dikawinin sama kamu.
Kamu itu udah perfect. (Menekankan) *Perfect.*

BOB

(Agak risi)

Tapi, namanya manusia kan nggak ada yang sempurna. Aku juga banyak bikin kesalahan.

ANDIEN

Kesalahan apa? Lupa nurunin tutup toilet? Lupa ganti baju kerja terus langsung naik ke tempat tidur? I can tolerate that.

BOB

(Semakin tidak nyaman)

Itu juga, tapi masih ada yang lain.

ANDIEN

(Semakin tidak nyaman)

Itu juga, tapi masih ada yang lain.

ANDIEN

(Tertawa, bercanda)

Kamu nggak tiba-tiba punya simpenan kan?

Bob diam.

Andien curiga.

CUT TO:

INT. RUANG DOKTER MEIMEI – PAGI

Meimei masih mendengarkan dokter.

DOKTER KANDUNGAN

Karena ada endometriosis juga, maka telur kamu setiap bulan jarang yang matang.

MEIMEI

Tapi hormon gimana?

DOKTER KANDUNGAN

Terapi hormon juga kurang efektif karena antibodi kamu ternyata selalu memakan cikal bakal janin kamu sendiri.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN – PAGI

BOB

Aku pernah khilaf. (Gugup) Beberapa bulan yang lalu... mmm ... aku nggak sengaja...

ANDIEN

(Tidak sabar)

Siapa????

BOB

Orangnya nggak begitu penting, kan?

ANDIEN

SIAPA????!!!!

BOB

Kamu nggak kenal.

Andien langsung mengambil makanan dari baki dan melempari Bob, yang melindungi diri dengan bantal.

BOB (CONT'D)

Tapi cuma sekali, setelah itu nggak pernah lagi.

Tapi Andien terus menimpuki suaminya.

ANDIEN

Aku udah berusaha bikin keluarga yang *perfect*, jadi istri yang setia...
Kamu nggak ada otak, nggak punya perasaaaaannn!!!

BOB

Dengerin dulu, Sayang, dengerin.

CUT TO:

**INT. RUANG DOKTER MEIMEI – PAGI
MEIMEI**

Tapi, kemungkinannya masih ada kan, Dok?

DOKTER KANDUNGAN

Sebenarnya, kalo urusan anak, yang lebih berkuasa Yang di Atas. Tapi kalo secara klinis...

(Mimik Dokter menunjukkan hal tersebut tidak mungkin).

Meimei merasa seperti disambar petir ketika mendengar kata-kata Dokter.

CUT TO:

**INT. RUMAH ANDIEN – KAMAR TIDUR ANDIEN
ANDIEN**

Tega kamu ngomong kayak gini di hari anniversary kita? Pake breakfast in bed. Kado.
Mau nyogok aku? Nggak mempan!

Andien beranjak keluar, tapi kemudian berbalik lagi mengambil kunci Jaguarnya yang baru.

Bob tetap berlinggung di balik bantal.
Andien keluar kamar sambil membanting pintu.

CUT TO:

**INT. BREAKFAST – NUNA'S KITCHEN – PAGI
NINO**

Akhirnya bos saya nggak puas karena kebanyakan klien-klien saya malah rujuk,
nggak jadi cerai.

Sakti merasa pusing, lalu dia merasa lemas dan longsor jatuh ke bawah meja.
Nino terkejut dan panik. Ia langsung menolong Sakti.

NINO (CONT'D)

Panik

Kamu kenapa?

Sakti yang merasa pusing, mencoba membuka matanya.

SAKTI

Aku baik-baik aja.

NINO
Kamu punya alergi?

SAKTI
Nggak, eh, iya.

NINO
Alergi apa?

SAKTI
(*Mencari-cari*)
Mmmm... bawang goreng... mungkin.

NINO
Aku anter kerumah sakit, ya?

SAKTI
(*Kuatir*)
Nggak usah, nggak usah.

Nino bingung harus berbuat apa, tapi lalu muncul ide di benaknya.

NINO
Mmmm... studioku cuma dua bangunan dari sini. Di sana aku punya anti histamin.
Aku bawa ke sana deh.

Sakti masih berjuang melawan pusingnya.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL MEIMEI – PAGI

Meimei duduk di jok belakang di mobil. Ia sedih sekali tapi mencoba tegar. Saat mobilnya berhenti karena lampu merah, di sampingnya ada mobil lain. Seorang anak kecil sedang menempelkan wajahnya di kaca mobil tersebut.
Meimei tambah sedih.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – PAGI

Nino membawakan pil antihistamin dan segelas air ke Sakti di sofa. Sakti meminumnya. Air menetes dari bibir Sakti. Nino secara reflek menghapusnya. Untuk beberapa saat, suasana sepi, wajah keduanya terlalu dekat. Sakti memandang bibir Nino, lalu, seperti tidak bisa mengendalikan dirinya, ia menyentuh bibir lelaki itu.

Nino hanya diam, terkejut. (Jeda)

NINO

Tau nggak? Tadi aku bohong pas aku bilang aku nggak pernah liat kamu di gym. Sebenarnya aku selalu merhatiin kamu. Aku minta aku ngerjain kantorku yang baru cuma alasan. (Jeda)

SAKTI

Jadi bukan karena ada yang ngerekomendasiin aku? Bukan karena aku qualified?

NINO

Mmmm...aku belum pernah tau hasil kerja kamu. Tapi yakin kamu bagus. (Jeda)

Keduanya berpandangan. Lalu saling mendekat.
(Kameranya malu dan PAN AWAY).

CROSS-CUT:

INT. STUDIO NINO – PAGI

Telepon seluler Sakti di meja berbunyi. Sakti teringat bahwa dia sudah berjanji untuk tidak menyerah pada perasaannya. Sakti mengambil teleponnya dan menjawabnya. Nino di sampingnya, tampak kecewa.

SAKTI

(Di telepon)

Halo?

MEIMEI

Sakti, elo di mana?

SAKTI

(Menoleh ke Nino yang masih menunggu)

Di studio klien.

MEIMEI

Bisa nggak gue ketemu lo? Gue nggak tau lagi mau kemana. Gue perlu ngomong.

SAKTI

(Khawatir)

Ada apa?

MEIMEI

Gue nggak bisa ngomongin di telepon. Lo lagi ngapain di sana?

SAKTI

Mmm... lagi ngomongin proyek.

MEIMEI

(Kecewa)

Ya udah deh. Nggak apa-apa. Selesaiin aja dulu.

Sakti, yang kembali teringat bahwa dia tidak mau jadi gay, menggunakan kesempatan ini untuk pergi.

SAKTI

Nggak, nggak apa-apa. Gue bisa ketemu lo sekarang.

MEIMEI

Oke. Kita ketemu di QB.

SAKTI

Oke.

Meimei menutup telepon.
Sakti juga menutup telepon.

SAKTI (CONT'D)

Aku mesti pergi.

Nino terlihat kecewa.

NINO

Aku bakal ketemu lagi, nggak?

Sakti tidak tahu harus menjawab apa.

SAKTI

Nanti aku hubungi lagi.

Nino sangat kecewa melihat Sakti pergi.

CUT TO:

INT. BOOKSTORE – SIANG

Meimei ada di health section, sedang memilih buku-buku tentang alat reproduksi wanita.

Sakti muncul dan menegurnya.

SAKTI

(Khawatir)

Kenapa, Mei, ada apa?

Meimei mengulurkan setumpuk buku yang mau dibelinya ke Sakti. Dengan heran ia lalu mengikuti Meimei sambil membawa buku bertumpuk-tumpuk.

SAKTI (CONT'D)

Gila lu ya, masa buku segini banyak mau dibeli semua?

Meimei diam saja sambil terus mengambil buku dari rak dan menyerahkannya ke Sakti.

SAKTI (CONT'D)

Oh... gue disuruh kesini untuk bawain buku yang berat-berat ini?

Meimei tetap diam mencari buku.

SAKTI (CONT'D)

(Kesal / khawatir)

Meimei...elo kenapa sih?

MEIMEI

Kata dokter, aku nggak bisa punya anak.

SAKTI

(Kaget)

Ha? Kapan lo ke dokter?

MEIMEI

Barusan. Dokternya aja udah hopeless. Mati aja deh gue.

SAKTI

Jangan langsung percaya, get second opinion dulu dong.

MEIMEI

Pasti laki gue tambah nggak sayang lagi sama gue deh. Padahal tadinya gue pengen cepet-cepet punya bayi, biar dia nggak pergi-pergi terus. Biar dia seneng, ada mainan di rumah.

SAKTI

(Jutek)

Jangan suka ngeduluin Tuhan... Usaha lu belum seratus persen kali...

Meimei terduduk di lantai.

Sakti berdiri di depannya sambil tetap memegang buku-buku. Ia merasa malu karena beberapa orang yang memperhatikan mereka.

MEIMEI

(Mulai menangis)

Lo kayak setiap hari nggak ketemu gue aja deh...Lo kan tau gue udah seratus persen usahanya.

Sakti merasa sangat iba melihat keadaan Meimei, tapi dia nggak tau harus bilang apa.

Untuk beberapa saat, ia hanya memperhatikan Meimei menangis.

Sakti berjongkok, merangkul sahabatnya.

SAKTI

Mmm...mungkin kayaknya nggak tepat kalo gue ngomong sekarang. Tapi, kata orang Batak, adopsi anak dulu deh, buat pancingan. Biasanya terus bisa hamil. Banyak saudara gue yang kaya gitu.

Meimei mendongak, memandang wajah Sakti.

MEIMEI

Masa sih?

SAKTI

Bener.

Meimei berpikir.

MEIMEI

Biarpun nantinya gue nggak hamil, yang penting kan gue punya anak, ya?
Lagian kan banyak bayi terlantar yang bisa gue urusin.

SAKTI

Memang.

MEIMEI

Tapi gimana ngomongnya ke Ical?

SAKTI

Ngomong aja biasa. Masa ngomong sama suami sendiri takut?

MEIMEI

Bukan takut. Gimana mau ngomong kalo dianya aja jarang di rumah.

SAKTI

Pokoknya begitu dia pulang, lo tarik dia, lo ajak duduk, ajak ngomong.
Kalo perlu ntar gue bantuin ngomong.

Tapi Meimei tidak yakin dia akan berhasil.

CUT TO:

EXT. RUMAH YUNITA – SIANG

Sebuah mobil Jaguar brand di depan rumah bergaya Versailles di tengah-tengah gang sempit. Andien turun dari mobil, dengan baju supermodis di siang hari bolong.

CUT TO:

INT. RUMAH YUNITA – SIANG

Ruben sedang mengajar bahasa Spanyol ke ibu-ibu-Yunita, Merry, Lusi-yang lebih tertarik untuk flirting dengan anak muda yang cakep dan seksi itu.
Ibu-ibu itu duduk di meja makan, sambil makan strawberry. Ruben berdiri di depan, dengan papan tulis seadanya.

RUBEN

Jadi, kata benda dalam bahasa Spanyol dibagi menjadi dua. Ada feminine, dan maskulin.

MERRY

Aduh kalo kamu pasti yang maskulin abis deh.
Ibu-ibu tertawa. Merry tos dengan Lusi.

RUBEN

Jadi bukan manusia aja. Setiap benda juga gitu.

YUNITA

Kalo makasih bahasa Spanyolnya apa?

RUBEN

Gracias.

MERRY

Kalo *I love You*?

RUBEN

Mi amore!

IBU-IBU TERTAWA.

MERRY

Gracias, Ruben. Mi amooooorreee...

Ibu-ibu tertawa. Ruben agak tersipu-sipu. Walaupun menikmati perhatian ibu-ibu.

Andien masuk dan berdiri di depan pintu.

Ruben yang pertama kali melihatnya. Ibu-ibu mengikuti arah pandangan Ruben.

Yunita melirik megerti dan mencolek pantat Ruben.

INT. RUMAH SAKTI – RUANG UTAMA – MALAM

Sakti yang telah melalui hari yang rumit, mengempaskan tubuhnya di sofa, langsung menyalahkan TV. Lampu agak gelap.

SAKTI

(Berteriak)
Bibiiiiik....

SESEORANG DARI DAPUR

Yaaaa?

SAKTI

Tolong ambil jus tomat, ya?

Sakti merebahkan kepalanya.

Lalu seseorang, mengenakan kausnya dan celana pendek, meletakkan jus nanas di depannya. Ternyata orang itu adalah:

LITA

Jus tomatnya habis, Bang.

Sakti terkejut melihat Lita masih di rumahnya.

LITA (CONT'D)

Di kulkas yang ada cuman jus nenas, sama buah mengkudu, Bang, obat si Tante. Jadi ini kubawa jus nenas.

SAKTI

Bukannya tadi pagi seharusnya kamu udah pulang?

LITA

Terlambat aku bangun, Bang. Udah terbanglah pesawatnya. Kata si Tante, nanti dia mau belikan aku tiket lagi. (Senyum) ada lagi yang bisa aku bawakan buat Abang?

SAKTI

(Sebal)

Nggak ada, nggak ada. Udahlah kau tinggalkan aku dulu sendiri. Pusing aku.

LITA

(Sebal dalam bahasa Batak)

Dasar kambing.

Sakti semakin pusing.

CUT TO:

EXT. APARTEMEN RUBEN – SORE

Andien berhenti di depan apartemen Ruben, dan meneleponnya.

ANDIEN

(Di telepon)

Aku udah di bawah.

CROSS-CUT WITH:

INT. APARTEMEN RUBEN – SORE

Ruben terlihat baru saja berolahraga.

RUBEN

Naik aja dulu, aku belum mandi.

ANDIEN

Lho, kan kemaren kata kamu jam lima udah siap.

RUBEN

Aku baru dari gym. Udah deh, naik aja.

ANDIEN

Nggak, aku tunggu di sini aja.

RUBEN

Nggak lama koq. Lantai 12 nomor 128. Ntar masuk aja, pintu nggak aku kunci.

Andien terlihat ragu.

CUT TO:

INT. APARTEMEN RUBEN – SORE

Andien membuka pintu dan masuk. Perasaannya bertarung. Dia merasa apa yang dilakukannya salah, tapi dia ingin membalas sakit hatinya pada suaminya.

Andien memperhatikan sekitarnya.
Di meja, ada gelas berbentuk buah dada wanita. Di dinding, ada lukisan wanita telanjang. Andien memperhatikan sedikit buku yang ada di lemari.
Beberapa judulnya adalah: Tantrix Sex, Guide to Kamasutra Heaven.
Ruben keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk kecil putih di pinggangnya, sengaja memamerkan tubuhnya yang seksi.

RUBEN

Nggak lama kan, aku bilang juga.

Andien berdebar melihat Ruben.

RUBEN (CONT'D)

Gimana apartemenku? Suka nggak?

ANDIEN

(Ja'im)

Interesting.

Ruben mencari cara untuk meluluhkan hati Andien.

RUBEN

Rambut kamu, kamu apain sih? Kelihatannya lebih bagus.

ANDIEN

Biasa aja.

Ruben mendekatkan badannya ke Andien dan mendekatkan kepalanya ke bahu Andien, lalu setengah berbisik.

RUBEN

(Sensual)

You also smell so...damn good.

Andien dan Ruben berpandangan. Lalu keduanya bergerak hendak berciuman. Tepat ketika akan terjadi, Andien sadar dari kecerobohnya dan pergi keluar.
Ruben hanya memperhatikannya sambil tersenyum.

CUT TO:

INT. APARTEMEN RUBEN – KORIDOR – SORE

Andien merasa bersalah. Ia berdiri di depan pintu apartemen kamar Ruben, lalu berjalan menjauh. Tapi di kepalanya kembali teringat penghianatan suaminya, dan badan Ruben. Dia pun berbalik.

CUT TO:

INT. APARTEMEN RUBEN – SORE

Andien masuk, mendapati Ruben masih berdiri di balkon, tersenyum sambil mengisap rokok.

CUT TO:

INT . RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Ical baru saja tiba dari airport. Dia langsung menuju kamar sambil membuka jas. Meimei, yang ingin berbicara tapi merasa takut, hanya bisa mengikutinya.

ICAL

Hhh, panas, ya?

Ical membuka dasinya, dan duduk di sisi tempet tidur.

MEIMEI

(Ragu)

Mmm... aku udah terima hasil dari dokter.

ICAL

(Tidak begitu antusias)

O ya?

MEIMEI

Cuma hasilnya nggak gitu nyenengin.

ICAL

Nggak nyenengin gimana?

MEIMEI

Kata dokter aku nggak bisa punya anak.

Di luar dugaan Meimei, Ical hanya menanggapi berita itu dengan cool dan membuka sepatunya.

MEIMEI (CONT'D)

Honey, kamu ngomong sesuatu dong.

Ical tetap membuka sepatunya.

MEIMEI (CONT'D)

Honey, kamu denger nggak sih?

ICAL

Jangan ngomongin itu dulu deh. Aku masih capek banget.

Ical mengempaskan tubuhnya di ranjang.

Meimei hanya memandang suaminya dengan kecewa.

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – SIANG

Meimei duduk. Di meja terhampar banyak buku-buku yang berbau medis, tentang kandungan. Beberapa judul bisa kita baca: DOCTOR SAYS “NO WAY” BUT YOU

MIGHT STILL HAVE A CHANGE, METODE PENYUBUR KANDUNGAN MODERN, MEMPERBESAR KEMUNGKINAN UNTUK MENGANDUNG, TANAMAN PENYUBUR KANDUNGAN.

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Di atas meja, terlihat beberapa pil besar-besar. Di sebelahnya terlihat brosur: “TERAPI HORMON DENGAN PIL”. Meimei menelan pil itu satu per satu dengan mual.

CUT TO:

INT. KANTOR PSIKIATER – RUANG KONSULTASI – SIANG

Sakti sedang berkonsultasi dengan psikiaternya. Ia terlihat kesal dan mencak-mencak.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KANTOR SAKTI – SIANG

Sakti memegang telepon selulernya. Di layar LCD bisa dibaca: NINO dan di bawahnya: CALL?
Sakti menekan NO untuk membatalkan.

CUT TO:

INT. GYM – LOCKER ROOM – SIANG

Sakti memasuki ruang gym, tapi nggak jadi karena melihat Nino.

CUT TO:

INT. MALL – SIANG

Andien terlihat sedang mengepaskan beberapa baju ke Ruben, mendandaninya.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – DAPUR – PAGI

Bob dan dua anaknya yang berseragam pagi tanpa Andien.

CUT TO:

INT. BIOSKOP – MALAM

Sakti dan Meimei menunggu Ical dengan tidak sabar di bioskop.

SAKTI

Lo yakin laki lo bakal dateng?

MEIMEI

Dia janji kok. Nggak mau beli tiket dulu? Ntar kehabisan.

Sakti ke loket, mengetuk-ngetuk kacanya. Seorang laki-laki ada di belakang loket.

SAKTI

Kok tutup? Filmnya kan masih lima belas menit lagi. Apa udah habis?

MANAJER

Malah belum ada yang beli, Pak.

SAKTI

Kalau gitu saya beli tiga.

MANAJER

Maaf, Pak. Minimal empat penonton, baru film bisa diputar.

Meimei mendekati Sakti.

SAKTI

Nggak masuk akal banget nih. Biar pun penonton cuma satu, pertunjukkan mesti tetap jalan dong.

MANAJER

Maaf, Pak, udah peraturannya begitu.

SAKTI

Peraturan Anda salah.

MEIMEI

Beli aja empat, Sak.

SAKTI

(Ke Meimei)

Nggak, ini bukan masalah duit. Tapi ada yang salah di sini. (Ke manajer)
Manajer kamu mana? Saya mau bicara sama dia.

MANAJER

Saya manajer bioskop.

SAKTI

Kalau begitu manajer dari manajer bioskop mana?

Meimei menatap heran melihat kekeraskepalaan Sakti.

MANAJER

(Menahan kesal)

Kenapa Bapak nggak nonton film Julia Roberts aja?

SAKTI

Saya mau yang ini!

MANAJER

Kalau ada empat penonton, baru bisa kami putar.

SAKTI

Denger ya, saya punya banyak kenalan wartawan. Saya bisa bilang ke mereka kalau bioskop Anda mengecewakan.

MANAJER

Silahkan aja, Pak. Kalau perlu foto bioskop kita atau foto saya, nanti saya kasih. Manajer menurunkan blinder.

Sakti mengetuk-ngetuk kaca loket dengan kesal.

SAKTI

Halo? Halo!

Meimei memanyunkan bibirnya melihat kekeraskepalaan Sakti

MEIMEI

Puas?

Tiba-tiba Nino datang dan melihat Sakti.

NINO

Halo, Sak!

Sakti terkejut melihat Nino, apalagi karena ada Meimei di situ. Nino mendekat.

NINO (CONT'D)

Mau nonton?

SAKTI

(Agak gugup)

Mmmm...iya.

NINO

Nonton apa?

SAKTI

Gitar Tak Bersenar. Tapi nggak jadi.

MEIMEI

Penontonnya kurang satu. Cuma kita berdua, sama suami saya yang bentar lagi datang. Minimal empat orang, baru filmnya bisa diputar.

SAKTI

Makanya kita mutusin untuk pulang aja.

MEIMEI

Kecuali kalo kamu mau ikut nonton. Sakti terkejut dan kuatir mendengar usul Meimei.

NINO

O, boleh aja. Saya Nino.

Nino mengulurkan tangan ke Meimei, lalu keduanya berkenalan.

MEIMEI

Temannya Sakti, ya?

NINO

(Berpikir)

Mantan calon klien.

MEIMEI

Kenapa mantan?

NINO

(Melirik Sakti)

Sebenarnya saya sih tetap mau jadi klien. Tapi rupanya Sakti terlalu sibuk menangani proyek kantor lain.

Sakti terlihat canggung.

Telepon Meimei berbunyi. Dia tersenyum senang karena dikiranya Ical menghubunginya.

MEIMEI

Ical.

Tapi dia kecewa ketika melihat display. **ANDIEN.**

MEIMEI (CONT'D)

(Di telepon)

Halo, Dien?

**CROSS – CUT WITH:
INT. MALL – MALAM**

Andien juga sedang shopping dengan Yunita di mall yang sama.

ANDIEN

Mei, lo di mana, honey? Gue lagi di PS. Ada sale Gucci. Ikut, yuk?

MEIMEI

Nggak ah, pasti rame banget. Gue juga lagi di PS sama Sakti. Tapi kita mau nonton.

ANDIEN

Sama Sakti? Boleh gabung, nggak?

MEIMEI

Boleh dong, datang aja.

ANDIEN

Gue sama Yunita. Ingat kan, dari arisan?
Meimei tampak tidak senang.

MEIMEI

O ya udah, ke sini aja.

ANDIEN

Oke.

CUT TO:

INT. BIOSKOP – MALAM

Meimei yang baru menelepon lalu berjalan mendekati Nino dan Sakti yang masih dalam kondisi canggung.

MEIMEI

Andien mau gabung. Sama temennya dari arisan.

SAKTI

Berarti orangnya udah cukup dong. (Ke Nino) Mmm.. kalo kamu nggak mau gabung nggak apa-apa kok.

MEIMEI

Eee... biar aja. Makin rame kan makin kerasa kayak nonton di bioskop.
(Ke Nino) kamu mau ikut nonton, kan?

NINO

Boleh.

Sakti menyembunyikan kekesalannya.

MEIMEI

Ya udah deh, Sak, elo beli tiket dulu.

Sakti dengan kesal menuju loket dan mengetuk-ngetuk kaca dengan keras.
Manajer kembali menaikkan blinder dan tersenyum.

MANAJER

Udah nemu orang lain?

Sakti merasa kesal dan meyerahkan uangnya ke loket. Ia menoleh dan melihat Andien datang dengan Yunita.

ANDIEN

(Ke Meimei)

Saaaayyyaanng....

Kedua berciuman pipi.

Lalu ad lib Meimei memperkenalkan Nino ke Andien dan Yunita.

MEIMEI

Ini Nino, temennya Sakti.

Sakti mendekat.

ANDIEN

Hai, Ganteng. Masih ingat Yunita, kan?

Yunita memandang Sakti dengan genit.

SAKTI

Halo.

CUT TO:

INT. STUDIO BIOSKOP – MALAM

Sakti masuk, melihat urutan tempat duduk sebagai berikut:

Meimei – Andien – Yunita – Kosong – Nino

Nino memandang Sakti. Yunita memandang Sakti dengan genit.

Film dimulai. Cahaya dari layar terpantul ke wajah kelima orang itu.

Untuk beberapa saat, semuanya seakan-akan larut dalam film. Beberapa menit setelah film di mulai.

Yunita meletakkan tangannya dipaha Sakti. Sakti menatap tangan Yunita, merasa tidak nyaman. Dia lalu memindahkan tangan Yunita yang berpura-pura menonton dengan serius. Tapi setelah itu giliran Nino yang meletakkan tangannya dipaha Sakti yang satu lagi. Yunita tidak menyerah. Dia kembali meletakkan tangannya ke paha Sakti. Demikian juga Nino.

Akhirnya baik tangan Nino maupun tangan Yunita berada dipaha Sakti, yang merasa sangat terganggu.

CUT TO:

INT. MALL – TEMPAT PARKIR – MALAM

Andien dan Yunita sedang berjalan menuju mobil Andien.

YUNITA

Kayaknya si Sakti orangnya charming banget deh. Aku jadi tambah suka sama dia.

ANDIEN

(Protetif)

Yang bener...? Dia orangnya baik banget lho. Aku nggak mau kamu nyakitin dia.

YUNITA

Lho, kok langsung ngira aku bakal nyakitin dia sih?

ANDIEN

Ya kalo cuma buat mainan doing...

YUNITA

Kalo orang sekualitas si Sakti yang nggak buat mainan doing dong. Lain sama si Ruben.

ANDIEN

Kok bisa sih kamu mikirnya gitu, beda-bedain orang? Si Ruben sama si Sakti kan sama-sama manusia.

Mereka sudah sampai di mobil Andien. Andien membuka pintu.
Yunita memandang Andien heran.

YUNITA

Ntar dulu. Kamu nggak ngarepin kamu sama Ruben bakal going steady, kan?

ANDIEN

Siapa tau?

YUNITA

Sayang, jangan terlalu naif deh. Kamu kira selama kamu jalan sama Ruben, yang laen juga nggak jalan sama dia?

ANDIEN

Siapa aja?

YUNITA

Ya banyak. Perlu daftar?

Andien tak bisa bicara, ia merasa bodoh.

CUT TO:

EXT. JALAN – MOBIL SAKTI – MALAM

Sakti menyetir, di sebelahnya Meimei, sedangkan Nino duduk di belakang.
Mereka terlibat dalam suatu percakapan.

MEIMEI

Kasian ya, film Indonesia udah mulai nggak laku lagi. Padahal film tadi yang maen kan ngetop-ngetop.

NINO

Ya wajarlah. Film tadi kan buat penonton dewasa, sedang di sini yang lebih sering ke bioskop anak-anak muda. Apalagi film tadi nilai hiburannya kurang.

MEIMEI

Iya ya. (Berpikir) Tapi kenapa sih film horror selalu laku biarpun jelek kayak... apa tuh judulnya yang baru?

NINO

Tuyul jangkung?

MEIMEI

Nah, iya itu.

NINO

Dari dulu penonton Indonesia memang seneng banget sama film horror.
Nggak tau kenapa.

MEIMEI

Jadi kalo filmmaker Indonesia mau buat film yang komersial, mesti bikin film horror?

NINO

Komedi juga punya kesempatan laku lebih besar.

MEIMEI

Kenapa kamu nggak bikin komedi aja biar laku?

NINO

Memang ada rencana.

MEIMEI

O ya? Tentang apa?

NINO

Tentang orang yang terobsesi dengan burung.

MEIMEI

Judulnya apa?

NINO

Aku Ingin Mengecupmu Hari Ini, Besok, dan Lusa.

CUT TO:

Mereka berhenti di depan rumah Meimei.

MEIMEI

(Antusias)

Terus, terus, filmnya sudah mulai kamu bikin?

SAKTI

Udah sampe, Mei.

MEIMEI

Eh, iya.

Meimei turun.

MEIMEI (CONT'D)

(Ke tempat duduk belakang)

Gue bakal ketemu lo lagi, kan?

NINO

Iyalah.

MEIMEI

Ya udah, daaaa...

Nino keluar, pindah ke depan.
Mobil jalan lagi.
Jeda beberapa saat, suasana canggung.

NINO

Mereka semua teman dekat kamu?

SAKTI

Kecuali Yunita. Yang itu baru kenal di arisan.

NINO

Jadi kamu ikut arisan ibu-ibu?

SAKTI

Ikut sih nggak, cuma nemenin Meimei.

NINO

Ikut juga nggak apa-apa kok. Tapi memang OGT sih.

SAKTI

OGT apa?

NINO

Obvious Gay Traits. Tanda-tanda gay yang jelas kelihatan. Senang bergaul sama perempuan.

SAKTI

Laki-laki straight juga suka bergaul sama perempuan.

NINO

Tapi nggak sama, kan? (Jeda)

NINO (CONT'D)

Mereka semua nggak ada yang tau soal kamu, kan?

SAKTI

Mereka nggak perlu tau.

NINO

Kenapa nggak?

SAKTI

(Kesal)

Karena gue nggak mau mereka ninggalin gue.

NINO

Kalo mereka bener-bener temen kamu, mereka nggak bakal ninggalin kamu cuman karena kamu gay.

SAKTI

(Kesal)

Denger deh, mungkin gue gay, mungkin straight, gue belum mutusin.

NINO

Aku masih ingat waktu masih di tahap kayak kamu. Pasti berat.

Sakti menatap Nino.

SAKTI

Maksud kamu, kalau udah di tahap kayak kamu sekarang, banyak orang yang udah tua, malah nggak berat?

NINO

Yaa..masalah-masalah yang baru juga muncul. Tapi seenggaknya aku nggak harus berurusan sama masalah yang itu-itu aja. Takut orang tau, merasa bersalah. (Jeda)

NINO (CONT'D)

Setelah kamu lepas dari ketakutan itu, rasanya nggak bisa diucapkan sama kata-kata. Kayaknya beban yang udah lama banget nyangkut di pundak kamu terasa diangkat. (Jeda)

NINO (CONT'D)

Dan aku rasa kamu nggak perlu takut, karena kamu punya banyak hal yang bisa kamu banggakan. Orang nggak akan ninggalin kamu hanya karena kamu gay.

Sakti berpikir.

Mereka sudah sampai di depan rumah Nino.
Nino turun. Lalu berbicara di jendela mobil.

NINO (CONT'D)

Tau nggak? Setiap kali kamu nelepon aku tapi lalu selalu kamu tutup lagi, aku udah ngerasa senang. Kamu orang paling lengkap yang aku kenal. Dan aku ngerasa beruntung bisa kenal sama kamu.

Nino pergi.

Sakti berpikir sejenak. Lalu dia keluar.

SAKTI

Nino.

Nino menoleh.

Sakti tersenyum.

CUT TO:

TITLE CARD 3

EXT. RUMAH SAKTI – HALAMAN BELAKANG

Sakti, ibunya, Lita, dan para pembantu sedang melakukan persiapan terakhir untuk barbeque sambil arisan.

GRACE

Lama kali orang itu datang. Tak sabar aku mau liat yang namanya Yunita.

SAKTI

(Kaget)

Darimana Mama tau ada temenku yang namanya Yunita?

GRACE

Apa yang tak ku tau, coba?

SAKTI

Seriuslah, Ma.

GRACE

Si Andien yang telepon Mama. Udah lamanya si Yunita itu jadi janda?

SAKTI

(Jutek)

Aku nggak tau kapan dia jadi janda, Ma. Ketemu juga baru dua kali.

GRACE

Kek mana? Cocok kau rasa?

SAKTI

Alaaah, Ma. Aku paling nggak suka dijodoh-jodohin gitu. Biar ajalah. Nanti juga datang sendiri.

GRACE

Datang pun kau usir-usir, kek mana mau jadi?

LITA

Cantik, Bang. Yang namanya Yunita itu?

SAKTI

(Asal)

Aaah, masih cantikan kau lah.

LITA

(Senang, histeris)

Haa??? Serius kau, Bang? Serius kau?

SAKTI

Ya, asal kau pake baju yang benarlah. Jangan baju aku aja yang kau pake.

Lita langsung masuk untuk ganti baju.

Tujuh orang anggota arisan, Yunita, Merry, Fanny, Lusi, Nuri, Wanda, dan Wulan – semuanya memakai sunglasses – masuk dari pintu ke teras belakang. Nuri dan Wulan memakai baju yang mirip satu sama lain. Ada satu pria dengan gaya yang heboh dan seorang fotografer mengikuti ibu-ibu ini.

Mereka berhenti sebentar di teras, mengagumi halaman belakang rumah Sakti. Ad lib mereka memberi komentar tentang keindahan taman itu.

YUNITA

Iya, asyik banget.

Mereka turun ke tanah dan terseok-seok karena high heels nya nyangkut-nyangkut di rumput dan nyungsep-nyungsep di tanah.

SAKTI

(Merasa bersalah)

Aduuuh...kan udah aku tulis di ndangan dilarang pake high heels.

LUSI

Abis kalo nggak pake high heels nggak pede. Lagian kan kita mau difoto buat majalah Dewi.

SAKTI

Disini? Difoto disini? Sambil arisan? Buat apa?

FANNY

Mereka mau bikin artikel soal grup arisan kita. Udah deh! Kenalin, ini Yung-Yung, kontributor majalah Dewi.

Si pria heboh kontributor majalah tersebut mengulurkan tangan dengan genit. Sakti merasa kikuk karena dia tahu pria tersebut pasti gay.

YUNG-YUNG

Rumahnya cozy deh, boleh kan kita pake buat foto madam-madam ini?

SAKTI

Thank you. Tapi ini bukan rumah aku. Aku kan masih tinggal di bawah atap ortu.

GRACE

Tapi biar masih tinggal sama ortu, semua listrik, telepon, dan maintenance rumah Sakti yang bayarin. Tante Cuma terima bersih aja.

YUNITA

(Basa-basi)

Waaa...

GRACE

Tanet mamanya Sakti.

YUNITA

(Sucking up)

Ooo...Tante, apa kabar? Saya Yunita.

GRACE

Ooo...ini yang namanya Yunita

YUNITA

Sakti sering cerita ya, soal saya?

SAKTI

Si Andien yang ngasih tau Mama.
Lita langsung menyerobot dari belakang.

LITA

Halooo, aku Lita, dari Padangsidempuan.

Ibu-ibu melihat ke belakang. Lita sudah berpakaian yang menurutnya paling bagus, tapi di mata ibu-ibu itu kelihatan norak.
Ad lib Lita menyalami ibu-ibu itu.

LITA (CONT'D)

Jadi yang namanya Yunita itu, Bang?

GRACE

Inilah, yang paling cantik ini.

Yunita ge-er dibilang paling cantik ole Grace. Lita tak mau kalah.

LITA

Ooo.. kalo aku pariban Bang Sakti dari kampung. Tau kan pariban? Kalo orang Batak, pariban berarti jodoh.

Sakti menyeret Lita kea rah panggangan barbeque, padahal Lita masih ingin bersosialisasi.

Grace melanjutkan pembicaraannya dengan Yunita dan ibu-ibu lain. Si fotografer mulai memotret ibu-ibu arisan. Sakti langsung pusing.

SAKTI

(Sambil menyeret Lita menjauh)

Lita, itu dagingnya kita baker dululah, kasian ibu-ibu ini udah pada laper.

LITA

Iya! Udah pake baju cantik kayak gini, baulah nanti, Bang.

SAKTI

Nanti aku bawa ke laundry. Tenang aja.

Meimei masuk dari pintu lain yang langsung ke halaman belakang dan menepuk pundak Sakti yang sedang berjongkok mempersiapkan barbeque.

MEIMEI

Halo, Sak. (Agak jutek) Sukses lo, ya, sampe diliput majalah segala arisannya.

SAKTI

(Melihat Meimei sejenak lalu meneruskan pekerjaannya)
Gue juga nggak ngerti, kok arisan dijadiin artikel segala.

MEIMEI

Eh, gue bawa orang nggak apa-apa, kan?

SAKTI

(Sambil terus bekerja)

Siapa? Ical? Ya nggak apa-apalah. Lagian gue udah lama nggak ketemu dia.
(Berdiri) Mana dia?

NINO

Hai, Sak.
Sakti kaget.

NINO (CONT'D)

Aku dipaksa ikut nih sama Meimei, nggak pa-pa kan?

SAKTI

(Berusaha tenang)

Nggak.

MEIMEI

(Ke Lita)

Ini pasti Lita, ya?

LITA

Hei...pasti ini kak Meimei, ya? Bang Sakti sering cerita soal kakak.

MEIMEI

Iya, Sakti juga sering cerita soal kamu.

LITA

Apa katanya? Apa katanya? Yang bagus-bagus kan?

MEIMEI

Yaaa...lumayanlah.

SAKTI

Eh, Mei... aku mau ajak Nino liat-liat ke dalam dulu ya?

MEIMEI

Oke.

Sakti menggeret Nino masuk ke dalam sementara Lita masih menginterogasi Meimei.
(Suara mereka FADE AWAY)

LITA

Dibilangnya tidak aku baru lulus sarjana hukum dari USU?

MEIMEI

Bilang.

LITA

Aku pariban Bang Sakti. Tau, kan?

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – SIANG

Sakti dan Nino baru saja masuk ke dalam kamar.

SAKTI

Kamu sengaja mau bikin aku mati jantungan, ya? Sengaja bikin aku stress?

NINO

(Bercanda)

Sayang, santai aja deh. Malah kalo kamu marah-marah gitu, kelihatan ngondeknya.

SAKTI

(Sebal)

Aku serius nih.

NINO

Nggak bakal ada yang nyangka macam-macam.

SAKTI

(Kecewa)

Aku nggak suka ini. Nggak suka. Baru sebentar kita jalan, kamu udah bikin gara-gara.

NINO

Gara-gara apa?

SAKTI

(Kesal)

Nino, kita kan udah sepakat. Kita bakal diskrit. Kita udah janji, bakal hati-hati.

NINO

Emang kita hati-hati.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – DI LUAR KAMAR SAKTI – SIANG

Lita datang membawa minuman. Tapi lalu ia tertarik untuk menguping pembicaraan Sakti dan Nino, yang terdengar sedang berdebat di dalam kamar.

NINO (O.S)

Kamu datang ke rumah aku, ketemu sama mama aku, itu kan namanya nggak hati-hati.

NINO (O.S)

(Kesal)

Sakti, apa ada kata “gay” tertulis di jidatku?

SAKTI
(Sangat khawatir ketahuan)
Ssssttt!!!

NINO
Nggak, kan?
di luar, Lita merasa curiga. Sangat curiga.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – SIANG
Sakti diam, merasa tidak puas. Nino akhirnya merasa tidak enak.

NINO
Kamu mau aku pergi?

Sakti masih diam. Nino bergerak ke pintu. Ia sudah memegang pegangan pintu.

NINO (CONT'D)
Ya udah deh...

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – DI DEPAN KAMAR SAKTI - SIANG

NINO (O.S)
Aku pulang aja.

Lita mengira Nino akan keluar. Kuatir jika ketahuan menguping, dia pun mengendap-endap pergi.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – SIANG
SAKTI

Nino, nggak usahlah. (Menarik napas) Sori, kayaknya aku paranoid banget.
Nino mendekati Sakti.

NINO
Sayang, aku bisa ngerti kok.

SAKTI
Aku cuma...aku cuma benci aja, ngerasa kuatir kayak gini, jangan-jangan orang tau.

Nino mendekati Sakti yang mencoba lebih tenang, merangkulnya.

CUT TO:

EXT. RUMAH SAKTI – HALAMAN BELAKANG – SIANG

Meimei sedang mengipas-ngipas barbeque ketika ibu-ibu arisan mendekat sambil ngobrol.

Yunita sedang berbicara dengan Grace di tempat yang agak jauh.

LUSI

Aduh, kalo aku ada tanah sebesar ini, udah aku bikin kolam renang deh.

Ibu-ibu melihat Meimei.

LUSI (CONT'D)

Lho, Mei, kok jadi kamu yang ngipas-ngipas? Pembantu Sakti yang dari Padangsidempuan mana?

Lita ada di belakang, membawa minuman. Dia tampak sebal. Meimei hanya tersenyum. Lita langsung bergabung dengan Meimei.

MEIMEI

Andien mana?

LUSI

Belum dateng. Dia ke sekolah anaknya dulu.

MEIMEI

Ngapain?

LUSI

Anaknya mau dipindahin dari kelas berbakat ke kelas biasa.

MERRY

Iya katanya prestasi anaknya menurun.

NURI

Abis ibunya sibuk tebar pesona sih.

MEIMEI

(Kaget)

Tebar pesona gimana?

WULAN

Sekarang kan dia baru deket lagi, sama kurator lukisan, bo.

MERRY

Lho, dia nggak sama si Ruben lagi?

MEIMEI

Ruben siapa?

LUSI

Nggak, sekarang sama kurator itu. Namanya siapa, gitu. Pokoknya sering ada di majalah-majalah deh.

Meimei hanya terheran-heran.
Wanda dan Fanny lewat.

WANDA

(Cool)

Stop gosipny. Yang diomongin udah dateng tuh.

Ibu-ibu langsung diam.

LUSI

(Nada merayu)

Hai, Diiin, kok lama amat?

Andien sun pipi denagn Meimei.

ANDIEN

Biasa, nyalon dulu.

LUSI DAN IBU-IBU LAIN

(Tahu sama tahu)

Ooooo....

LUSI

Pantesan rambutnya bagus.

ANDIEN

Udah lama Mei?

MEIMEI

Lumayan. Ini Lita, pariban (sambil melirik ke ibu-ibu) Sakti dari Padangsidimpuan.
Ad lib Andien dan Lita berkenalan.

ANDIEN

(Menarik Meimei)

Temenin gue ke Tante Grace dulu, yok.

Keduanya bergerak menghampiri ibu Sakti...

ANDIEN (CONT'D)

(Ceria)

Tante Graaaaaccee...apa kabaaaaaar?

GRACE

Baik. Makin cantik aja kalian. Sudah lama?

ANDIEN

Saya sih baru. Si Meimei udah dari tadi kipas-kipas. Kamu udah lama, Yun?

YUNITA
Lumayan.

GRACE
Aku abis kasih liat kebun ke Yunita, dia mau belajar tentang tanaman sama Tante.

ANDIEN
Sejak kapan tertarik ama tanaman. Yun?

YUNITA
Udah lama lagi.

ANDIEN
Berarti kamu nanti harus panas-panasan kan? Nanti percuma dong peeling-peelingnya.

YUNITA
Kan bisa pake sun block ya Tante?
Sakti dan Nino mendekat.

YUNITA (CONT'D)
Lho ada Nino ya?

NINO
Diajak Meimei. Saya Nino, Tante. Temen Sakti dan Meimei.
Ad lib Grace dan Nino berkenalan.

NINO (CONT'D)
Tadi aku denger, Tante suka tanaman ya?

GRACE
Memang.

NINO
Kebetula aku juga. Tante sukanya apa?

GRACE
Aku suka hibiscus.

NINO
Ooo...kembang sepatu. Aku juga paling suka. Tante, aku punya yang Lemon Chiffon lho.

GRACE
Serius kau?
Nanti aku setekin ya, Tante?

GRACE
(*Berbinar-binar*)
Betul, ya?

Grace kagum pada Nino. Sebenarnya semua juga kagum pada Nino, apalagi Sakti. Nino juga senang karena ibunya Sakti ternyata bisa cooect dengannya.

GRACE (CONT'D)

Kau tau, dulu waktu Tante masih gadis di kampung, ikutlah Tante arisan keluarga besar Tante, kan. Semua ikut, opung-opung, omak-omak, tua muda, ikut. Terus ku tengok ada laki-laki, ngocok kertas arisan dia. Ganteng pula, kan.jatuh cinta pula Tante pada pandangan pertama. Itulah papa si Sakti itu. Kalo tak ikut dia arisan hari itu, tak jadilah si Sakti.

Lita heran melihat ibu-ibu mengeluarkan banyak uang.

LITA

(Ke Meimei)

Berapa satu orang menyettor, Kak?

MEIMEI

Seratus dollar.

LITA

Ha? Di kampung aku ada juga arisan, tapi seorang menyettor cuma sepuluh ribu. Seratus dolar bisa dipake untuk kasih makan orang sekampung.

CUT TO:

Kembali ke ibu-ibu arisan.

Duit sudah terkumpul.

ANDIEN

Mana kotaknya, sini kita kocok.

CUT TO:

Andien berteriak.

ANDIEN (CONT'D)

Mei!!! Kamu yang narik!!!

CUT TO:

Meimei yang sedang melamun mengipas *barbeque* langsung kaget.

MEIMEI

Apa?

ANDIEN

(Ke Meimei)

Iya, darliiing... nih, uangnya.

Nuri langsung mendekati Meimei yang masih kaget. Ia membawa kotak perhiasan dagangannya.

NURI

Mumpung lagi memegang duit, liat-liat dulu nih *diamond-diamont*-ku. Siapa tau ada yang cocok.

Yunita tampak malu melihat kelakuan Nuri, karena si kontributor majalah langsung bingung melihat ibu-ibu ini ternyata berdagang perhiasan.

YUNITA

Dagangnya ntar aja deh, kan kita mau difoto majalah. Simpen dulu!

YUNG YUNG

Sekarang, *madam-madam* pada fose, ya. Yang keren. Kita mau ambil foto yang bagus.

Ibu-ibu pada ngumpul, tapi Meimei malah ngobrol dengan Sakti dan ibunya. Sementara Nino hanya tersenyum memperhatikan gaya ibu-ibu arisan tersebut.

ANDIEN

Mei, Sakti, kamu ikut difoto juga dong....

SAKTI

Gila apa? Ini kan untuk artikel tentang ibu-ibu....

YUNG YUNG

Nggak pa-pa loh, kalau ada cowok ganteng nyelip di antara ibu-ibu...

SAKTI

Aduh... nggak mungkin deh. Mei, lu aja sana.

MEIMEI

Ntar gue disangkain pembantu mereka lagi, baju gue *out of palace* begini. Aku nggak usah deh! (*sambil teriak ke Andien*)

YUNG YUNG

Ya udah deh, biar cepet, yang merasa pede aja deh yang difoto.

Yung yung mengarahkan gaya ibu-ibu. Mereka kelihatan seperti fotomodel profesional aja. Si fotografer terus menjepretkan kameranya.

YUNG YUNG (CONT'D)(O.S)

That's lovely, honey. Yes, I like that! Oh.... Madam Fanny paling funky deh. I like your earring, apalagi dipakai sebelah begitu.

FANNY

Apa? Aku nggak pede pakai anting sebelah kok. (*langsung memegang kupingnya*). Ha... antingku jatuh! Aduh... mati aku!. (*Langsung keluar logat Jawanya yang medok*)

ANDIEN

Yang bener? Ayo, Ibu-ibu cariin antingnya Fanny.

Ibu-ibu langsung pada berjongkok mencari anting Fanny, kecuali Meimei, Sakti dan Lita.

MERRY

(*Sambil jongkok*)
minimal tiga karat tuh.

LUSI

Kalau ketemu, jangan dibalikin. Kita rombak modelnya, kita jadiin dua pasang anting.

MERRY

(*Antusias*)
Iya iya, satu buat aku, satu buat kamu.

Ibu-ibu arisan terus mengubek-ubek rumput, sementara si fotografer juga tetap menjepretkan kameranya.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL MEIMEI – SIANG

Meimei mengantar Nino pulang.

NINO

Makasih, ya, udah ngajak aku. *I had fun.*
Nino melirik Meimei dan jelas melihat Meimei yang sedang sebel.

NINO (CONT'D)

Pasti kamu Taurus deh. Kelihatan kalo lagi sebel, nggak bisa nutupin.

MEIMEI

Kok tau sih? Nyebelin. Bintang kamu apa? Kok sok tau? Pasti Sagitarius.

NINO

Bukan, aku Pisces.

MEIMEI

Biasanya Pisces pendiem, kamu kok nggak?

NINO

Tergantung, kalo dia *comfortable* di habitatnya, dia bisa santai dan apa adanya.

MEIMEI

Suamiku juga Pisces, tapi nggak pernah ngomong. Berarti dia nggak *comfortable* sama aku dong?

NINO

Belum tentu, itu kan Cuma teori aku, mungkin dia lagi ada masalah kantor?

MEIMEI

(Lepas kontrol)

Justru itu, aku kan istrinya, masa nggak mau cerita? Aku jadi suka ngerasa bego kalau sama dia.

(Jeda) Meimei merasa bodoh karena lepas kontrol. Nino tampak prihatin.

NINO

Orang Pisces kan *moody*, tunggu *mood*-nya bagus aja. Dan yang jelas, kamu nggak bego. Bahkan dari semua perumpuan yang dateng, jelas kamu yang paling intelek.

MEIMEI

Nggak adil, ngebandingin aku sama ibu-ibu arisan.*(Jeda)*

Lalu Meimei tersenyum. Nino balas tersenyum pula.

TITLE CARD 4

CUT TO:

EXT. RUMAH SAKTI – DEPAN RUMAH – PAGI

Sakti terlihat rapi, memegang *carry-on*. Ibunya yang berjalan di belakang bersama Lita mengeluarkan foto dari tasnya.

GRACE

Eeeee, ampir aku lupa. Jangan lupa foto kita sekeluarga kaubawa. Grace mengulurkan sebuah foto yang memperluhatkan Sakti dan kedua orangtuanya.

SAKTI

Aku pergi kan Cuma beberapa hari, Ma.

GRACE

Iya, tapi London itu kan jauh. Kalo kau rindu sama Mama, kan bisa kau lihat-lihat foto ini. Atau kau tak bakal rindu sama Mama?

SAKTI

(Senyum)

Ya rindulah.

Sakti mencium pipi ibunya. Dengan penuh sayang Grace memeluk Sakti.

SAKTI (CONT'D)

Aku pergi dulu, ya? Mama tak bakal kesepian, kan?

GRACE

Nggaklah. Kan ada si Lita.

SAKTI

(Berbisik)

Ngomong-ngomong, dia nggak bakal pulang-pulang ya, Ma?

GRACE

Ah, biarlah. Untuk hiburan Mama.

Sementara itu, Yung Yung wartawan yang meliput acara arisan, datang bersama fotografernya.

YUNG YUNG

Aduuh... sudah besar masih dianterin mamanya.

GRACE

Pagi sekali kau datang?

YUNG YUNG

Aduh, Tante, kita kan mo foto rumah. Gimana sih, Tante?

GRACE

Tapi belum ganti pakaian aku.

YUNG YUNG

Gini aja udah oke kok.

GRACE

Ganti pakaian dulu aku.

LITA

Aku juga mandi dulu ya, Bang.

YUNG YUNG

Ya Allah, Lita mo ikutan juga?

Yung Yung menghampiri Sakti yang sudah berada dalam mobil.

YUNG YUNG (CONT'D)

Sebenarnya sih *ikke* (baca : eke) mo foto rumah *jij* (baca : ye) kalo ada *jij*-nya juga.

SAKTI

Sori, nggak sempet.

YUNG YUNG

Jangan lupa telepon-telepon *ikke* ya kalo ada barang bagus disana.

SAKTI

Sorry, I'm in a relationship.

(Subtitle)

Maaf, saya sudah punya pasangan.

Sakti pergi.

Yung Yung tersenyum jail.

YUNG YUNG

Uuuu.... *relationship*-nya ama lekong apa ama prempewi?

CUT TO :

INT. GALERI – MALAM

Galeri dipenuhi orang dari berbagai kalangan. Ada yang mengaku budayawan, wartawan. Ibu-ibu arisan juga ada.

Di pojok ruangan Meimei sedang berbicara dengan si budayawan pemilik galeri, yang dulu bekas kliennya. Di sebelahnya, ada seorang penulis wanita. Baik si budayawan maupun si penulis wanita, keduanya bergaya *artsy fartsy*, sok nyeni. Mereka juga berusaha berbicara seperti orang yang paling mengerti budaya.

BUDAYAWAN

Terima kasih ya, Mei. Desain yang kalian buat benar-benar bagus, jadi seluruh ruangan bisa terpakai. *Flow* pengunjung juga jadi lebih lancar.

MEIMEI

Sama-sama. Sakti titip salam, karena dia harus ngurus sesuatu ke London.

BUDAYAWAN

O ya? Istri saya juga lagi ke London, *hunting* lukisan. Eh, kenalkan, ini Lidya, penulis masalah seni.

Meimei dan Lydia *ad lib* berkenalan.
Penulis tampak sangat angkuh.

MEIMEI

Terus menurut Anda, pameran malam ini gimana? Menurut saya pilihan lukisannya bagus-bagus.

BUDAYAWAN

Kurator kita memang pintar memilih lukisan.

PENULIS

Iya, saya baru saja nulis profil dia di majalah saya. Memang dia kalau memilih lukisan pintar. Cuma tidak begitu jago kalau memilih gendengan.

BUDAYAWAN

Oh, ya? Saya belum diperkenalkan tuh sama gendengannya.

PENULIS

Saya rasa kamu nggak bakal begitu antusias berkenalan sama dia.

BUDAYAWAN

Kenapa?

PENULIS

Biasalah. Tripikal perempuan *air head*. Kepalanya kosong.

BUDAYAWAN

(*sombong*)

Ya, kadang-kadang kan kaum intelektual perlu hiburan juga. Dan justru ibu-ibu itulah pembeli monor satu.

PENULIS

Tapi hanya karena mereka punya uang, kan? Bukan karena mereka memahami nilai seni.

BUDAYAWAN

(*Geli*)

Jangan sampai mereka tahu bagaimana pendapat kita sebenarnya tentang mereka.

Penulis dan budayawan tertawa.

Penulis kemudian melihat Kurator bersama Andien.

PENULIS

Tuh, dia tuh. Liat deh. Keliatan kan nggak ada kualitasnya. Kayak tante girang. Biasa deh, ibu-ibu *socialite*.

Meimei melihat yang ditunjuk dan kaget saat menyadari itu Andien.

MEIMEI

(*Kesal*)

dia sahabat saya dari kecil. Dan bukan perempuan *air head*.

Meimei berjalan menghampiri Andien.

Si penulis dan budayawan bengong. Mereka heran megetahui Meimei bergaul juga dengan ibu-ibu yang menjadi bahan ejekan mereka.

BUDAYAWAN

(*Geli*)

Kita salah ucap berarti.

PENULIS

Saya nggak nyangka orang intelek seperti Meimei mau bergaul dengan kaum hedon seperti itu.

BUDAYAWAN

Ya wajar aja anak-anak sekarang pada rusak. Liat aja kelakuan orang tuanya.

CUT TO :

Andien, yang tampak agak sempoyongan karena kebanyakan *champagne*, sedang asik menggelendot di bahu kurator. Meimei langsung menepuk bahunya.

MEIMEI

Dien, Bob mana?

ANDIEN

Sayang... ternyata kamu juga ada disini? Aku ke sini sama Rama. (*Ke Rama*) Darling, ini yang namanya Meimei.

RAMA

Akhirnya kita ketemu juga. *Please to meet you*, saya Rama.

MEIMEI

(*Dingin*)

Saya Meimei. (*Ke Andien*) kita ngomong yuk.

Meimei menarik Andien.

ANDIEN

(*Ke Rama*)

Honey, aku tinggal sebentar, yaaa.....

Meimei menarik Andien.

CUT TO:

INT.GALERI – TOILET – MALAM ITU

Meimei dan Andien masuk ke toilet yang kebetulan sepi, Meimei langsung menembak Andien dengan pertanyaan bertubi-tubi.

MEIMEI

Lo ngapain sih gelendotan sama kurator di depan umum? Lo tau nggak kalo lo tuh sering diomongin orang?

ANDIEN

(*Sempoyongan, membetulkan lipstiknya di kaca*)

Diomongin apa sih? Jangan ngarang deh.

MEIMEI

Ngarang gimana? Kalo elo cuma diomongin ibu-ibu arisan sih gue nggak peduli, tapi satu Jakarta juga udah tau, Dien, kalo lo lagi punya *affair*.

ANDIEN

So what? Gue pengen seneng seneng kok. Dan dekat sama si Rama bikin gue *happy*. Gue ngerasa jadi muda lagi.

MEIMEI

Pasti elo lagi punya problem deh.

ANDIEN

Problem sih dari dulu juga selalu ada. Emangnya elo?

MEIMEI

Kenapa gue?

ANDIEN

Dari kecil elo tuh enggak pernah berjuang buat ngedapetin sesuatu. Hidup elo tuh gampang banget. Elo cantik, orangtua elo kaya, semuanya *perfect!*

MEIMEI

Gue nggak *perfect*. Elo nggak tau aja...

ANDIEN

(*Memotong*)

gue mesti kawin sama bos gue yang dua puluh tahun lebih tua cuman buat ngerasain apa yang dari kecil udah lo rasain.

MEIMEI

Tega elo ngomong kayak gitu. Bob baik. Dia sayang sama elo!

ANDIEN

He slept with someone else! Elo nggak tau, kan?

MEIMEI

Ha? Kapan?

ANDIEN

Tahun lalu, kemaren, emang apa bedanya? Dia udah ngekhianatin gue!

MEIMEI

Terus apa bedanya dengan yang elo lakuin sekarang?

ANDIEN

Nggak ada. Kalo dia bisa, kenapa gue nggak?

MEIMEI

Lo kok jadi kayak kuda liar gini sih? Dulu lo punya prinsip.

ANDIEN

Prinsip gue yang dulu salah. Sekarang gue lagi cari prinsip yang bener.

MEIMEI

Terus gimana anak-anak?

ANDIEN

Tau apa elo soal anak-anak? Hamil aja elo nggak bisa. Oh iya, bener juga, berarti elo nggak *perfect-perfect* amat.

Hati Meimei terluka mendengar kata-kata Andien. (*Jeda*)

MEIMEI

(*Dalam*)

Gue kayak nggak kenal sama lo sekarang.

ANDIEN

Bagus deh, gue juga nggak perlu kenal lagi sama lo. Udah ah, gue mau *have fun*.
Ngomong sama lo basi, lo orangnya basi. *Tight ass bitch!*

Andien keluar, sementara Meimei masih kaget melihat kelakuan Andien. Tiba tiba dia mendengar suara orang berbisik dari dalam *cubicle wc*.

BUDAYAWAN (O.S)

Mereka sudah keluar belum?

CUT TO:

Cubicle WC

Penulis dan budayawan membetulkan pakaian mereka yang acak-acakan.

PENULIS

Kayaknya udah deh.

BUDAYAWAN

Yok.

Budayawan dan penulis kaget melihat Meimei masih berdiri di situ.
Tapi mereka berusaha untuk terlihat tenang dan keluar tanpa mengatakan apa-apa,
menahan malu.

Meimei tambah pusing.

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – DAPUR – MALAM

Pembantu Meimei sedang mengambil sesuatu di kulkas.

MBOK

Tadi Bapak udah pulang, Non. Tapi beres-beres sebentar, terus langsung pergi lagi.

MEIMEI

Dia bilang mau ke mana?

MBOK

Nggak.

MEIMEI

Pasti dia ada urusan kantor yang mendadak lagi.

MBOK

Tapi kok tadi Bapak bawa koper banyak sekali ya, Non?

(Close up) Meimei mendapat perasaan buruk.

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Dengan perasaan cemas Meimei membuka lemari pakaian suaminya dan mendapati gantungan yang kosong. Dia membuka pintu sebelahnya. Juga kosong.

Dengan panik Meimei langsung membuka semua laci, lemari, dan rak tempat penyimpanan barang-barang suaminya. Dan semua kosong.

Lalu ia duduk dan termenung dilantai.

Dengan gemetar ia langsung menelepon Sakti, tetapi hanya dijawab oleh *Voice mail*. Meimei lalu meninggalkan pesan.

MEIMEI

(Menangis)

Sakti.... kapan pulang? Ical pergi ninggalin aku... Kayaknya dia nggak akan balik.

Meimei menutup telepon dan terduduk lagi di bawah.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KANTOR MEIMEI – PAGI

Meimei menatap foto yang terpajang diatas meja kerjanya, foto *graduation* Sakti, suaminya, dan dirinya waktu kuliah.

Air mata mengalir.

Tiba-tiba Nino masuk ruang kerja Meimei.

NINO

Hai, Mei.

Meimei langsung menghapus air matanya.

MEIMEI

(Mencoba gembira)

Hai, No.

NINO

Ngeliatin foto aja kok sampe nangis?

MEIMEI

Iya nih. Aku Cuma kangen aja sama waktu muda dulu. Kayaknya nggak ada beban.

NINO

(Bercanda)

Memang. Apalagi kalo ingat waktu pertama puber dulu. Jerawatan kemana-mana.
Meimei tersenyum sedikit.
Nino mengambil foto yang tadi dilihat Meimei.

NINO (CONT'D)

Waaa.... kalian dulu cakep-cakep, ya? (Jeda) Sakti bilang kamu sama suami kamu
dulu *high school sweethearts*, ya? Emang cocok banget.

Meimei tidak tahan mendengar kata-kata Nino. Pertahanan dirinya hancur dan dia
menangis sejadi-jadinya.

Nino bingung.

NINO (CONT'D)

Meimei? Aku salah omong ya?

Meimei tetap menangis.

Nino tambah bingung

NINO (CONT'D)

Mei... sori, Mei. Aku nggak punya maksud bikin kamu nangis.

MEIMEI

(Menangis)

Dia pergi gitu aja ninggalin aku.

NINO

Siapa? Suami kamu?

MEIMEI

Iya. Huuuuu.....

Nino mengurut-urut punggung Meimei.

NINO

Kapan kejadiannya?

MEIMEI

Semalem. Aku pulang, semuanya udah kosong. Udah dia bawa. Dia nggak bilang apa-
apa, hilang gitu aja.

Meimei terus menangis. Kemudian dia mencoba untuk kuat dan meredakan tangisnya.

MEIMEI (CONT'D)

Tapi aku juga yang salah. Aku bego, nggak sensitif, egois, mikirin diri sendiri terus.

Nino kini tegas memandang ke mata Meimei.

NINO

Siapa yang pernah ngomong gitu?

MEIMEI

Banyak.

NINO

Kamu jangan ngomong gitu lagi. Tau nggak, kalo ada yang ngomong gitu, aku yang pertama kali bakal protes. Itu pernyataan paling salah yang pernah aku dengar.

Nino memegang wajah Meimei dan berbicara dengan tegas, sekaligus lembut. Kedua wajah mereka mendekat.

NINO (CONT'D)

Setengah mati kamu berusaha nyenengin Ical, tapi dibilang egois? Ha? Dia ninggalin kamu tanpa bilang apa-apa kayak gitu, itu namanya apa?

MEIMEI

Dia nggak mungkin mau nyakitin aku.

NINO

Nggak bisa dong! Itu namanya laki-laki pengecut. Berarti dia emang nggak pantas jadi suami kamu.

MEIMEI

(Nangis lagi)

Aku sayang sama dia. Aku nggak bakal bisa ngelupain dia.

NINO

Setiap orang yang ada di posisi kamu sekarang pasti ngomong kayak gini. Kamu nggak salah. Tapi percaya deh, *time heals*. Waktu bakal ngobatin sakit hati kamu.

Meimei mulai mendengarkan kata-kata Nino.

NINO (CONT'D)

Cepat atau lambat waktu bakal ngobatin. Dan kalau nanti itu terjadi, kamu bakal sadar kalo kamu harus cari kebahagiaan di dalam diri kamu sendiri dulu. Nggak bisa kamu ngarepin dari orang lain.

Nino kini berubah lembut.

NINO (CONT'D)

Udah berulang kali aku ngomong sama kamu, dan jangan bilang cuma aku yang ngomong kayak gini. Kalau orang seperti kamu nggak layak ngedapetin kebahagiaan suatu hari nanti, berarti nggak ada orang lain lagi yang layak.

Meimei mulai tenang dan tangisnya mulai reda. Dia melihat ke mata Nino, berusaha meneliti apakah kata-katanya tulus atau tidak.

Tetapi karena Nino memang jujur dan dia memang menganggap Meimei adalah wanita idealnya (seandainya dia bukan *gay*), ketulusan itu benar-benar terpancar di wajahnya.

Meimei mulai memiliki sedikit harapan.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Meimei duduk di sisi tempat tidur, berfikir keras, mengevaluasi dirinya selama ini ada hubungannya dengan Ical. Dia mengingat semuanya, pengorbanannya ke Ical, dan perlakuan Ical yang tidak sepadan kepadanya.

Setelah beberapa saat, Meimei kemudian mengambil kantong plastik besar dan memasukan semua obat yang ada di dalam lacinya.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MANDI – MALAM

Meimei membuka laci-laci (*beberapa CUT TO*) dan memasukan obat-obatan kedalam kantong plastik.

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Kembali ke kamar, Meimei memasukkan semua foto Ical ke dalam plastik juga.

CUT TO :
TITLE CARD 5

CUT TO :

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – PAGI

Meimei berlatih yoga.

CUT TO :

EXT. TAMAN – PAGI

Meimei berjoging di taman.

CUT TO :

INT. SALON – PAGI

Meimei memberi instruksi ke piñata rambut untuk memperbaiki rambutnya.

CUT TO :

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – RUANG KERJA UTAMA – PAGI

Meimei datang dengan dandanannya yang tidak seperti biasanya. Dia memakai baju berwarna pastel. Rambutnya yang biasa diikatpun sekarang dilepas dan di-*blow* lurus dan indah bagaikan gadis Sunslik.

Ad lib dia menyapa beberapa orang di *hallway*, yang heran melihat penampilan barunya.

Meimei mendekati Evi yang sedang berbicara dengan staf lain.

MEIMEI

Haloo... aku bikin *brownies* nih. Bagiin ke anak-anak ya....

EVI

Makasih lho. Mbak mau kopi?

MEIMEI

Nggak usah, aku buat sendiri aja. Sakti sudah pulang?

EVI

Udah, lagi di jalan. Barusan nelepon nanyain Mbak, aku sambungin?

MEIMEI

Nggak usah, sebentar lagi dia juga sampe, kan?

Meimei masuk ke ruangan pribadinya. Anak buahnya pada melongo.

STAF KANTOR 1

Kenapa bos lu? Lagi ulang tahun, ya?

EVI

Lagi keluar aslinya aja. Dia aslinya kan emang baik, lagi....

STAF KANTOR 1

Ohhh, sering-sering aja.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – PAGI

Lita menyalakan lampu kamar Sakti. Dia membuka laci-laci dengan hati-hati, memeriksa bagian bawah kasur Sakti, tapi tidak menemukan apa-apa.

Lita lalu membuka lemari dan menemukan sebuah kotak besar. Ketika dibuka, dia menemukan tumpukan majalah film dan musik. Ketika dibongkarnya, ternyata di bagian bawah terdapat banyak majalah *Gay Times*. Lita membuka-buka majalah itu dan terkejut melihat isinya.

CUT TO:

INT. KANTOR SAKTI DAN MEIMEI – KANTOR MEIMEI – SIANG

Sakti membuka pintu kamar Meimei.

Meimei terlihat ceria, dan sedang berbicara dengan bersemangat kepada salah seorang anak buahnya, yang menunjukkan sebuah desain. Meimei melihat Sakti, wajahnya tampak gembira.

MEIMEI
Saktiiii!!!!

Meimei menyambut Sakti yang melangkah masuk. Anak buah Meimei keluar.

MEIMEI (CONT'D)
Honeeey... (Mencium pipi Sakti) muah... muah...

Sakti terlihat sangat bingung.

MEIMEI (CONT'D)
Gue kangen banget ama elo.

SAKTI
(Masih bingung)
Elo baik-baik aja, kan?

MEIMEI
O, iya, iya. Gue nggak gila kok. Emang bener-bener seneng aja.

SAKTI
Bukannya...?

MEIMEI
(memotong)
Iya, iya, memang kemaren gue ancur banget. Tapi ada sesuatu yang terjadi, yang membuat gue sadar kalo Ical nggak *worth it*.

SAKTI
Apa?

MEIMEI
Ntar deh gue ceritain. Sekarang gue mau ngurusin kerjaan gue yang selama ini terbengkalai dulu, ya?
Meimei mendorong Sakti keluar.

MEIMEI (CONT'D)
Ntar ngobrol panjang, ya? Daaa, honey....

Walaupun masih bingung, Sakti menurut.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – SIANG

Nino membuka pintu untuk sakti yang masuk sambil membawa tas-tasnya.
Mereka berpelukan sebentar.

NINO

Miss you.

SAKTI

Baru juga beberapa hari.

NINO

Ouch, you are so unromantic.

SAKTI

Bercanda. *I miss you, too.* Kalo nggak, ngapain aku langsung ke sini, bukanya ke rumah dulu.

NINO

Biar aku bikin minuman.

Nino ke mini bar untuk membuat minuman.

SAKTI

Terakhir kamu ketemu Meimei, dia gimana?

NINO

Lumayan berantakan. Kasian. Udah ketemu?

SAKTI

Udah.

NINO

Gimana keadaannya?

SAKTI

Itu yang bikin aku bingung. Dia ceria banget tadi.

NINO

Karena ketemu kamu kali?

SAKTI

Nggak. Aku udah nanya ke orang-orang kantor, sebelum aku datang dia udah kayak gitu. Dia bagi-bagi *Cake* ke orang sekantor, nyapa semua orang.

Nino membawa minuman untuk Sakti yang duduk di sofa.

NINO

O, my God. Jangan-jangan dia jadi gila.

SAKTI

(Menerima minuman)

Dia juga ngeyakinin aku kalo dia nggak gila tadi. Telepon Nino berbunyi. Dia melihat layar LCD.

NINO

(Ke Sakti)
Meimei.

Nino menjawabnya.

NINO (CONT'D)
(Di telepon)
Halo, Mei?

CUT TO:

NINO (CONT'D)
Iya, Mei. Kenapa?

NINO (CONT'D)
Mau ke sini? Kapan?

NINO (CONT'D)
(Panik)
Sekarang? Waduh, jangan sekarang deh. (bingung) Mmmm... aku masih ngerjain
budget proyek baruku.
Sakti juga terlihat panik.

NINO (CONT'D)
Dia udah hampir sampe.

SAKTI
Waduh, gimana nih?

NINO
Ya udah, nggak apa-apa. Kan kamu bisa bilang kalau kamu mau bertemu doang.

SAKTI
Bertemu kok bawa-bawa tas, bukannya nemuin Mama aku dulu?! Dia pasti bakal
curiga.

NINO
Ya udah deh, kamu ngumpet di dalam aja.

Sakti buru-buru membawa tas-tasnya ke dalam.

Meimei mengetuk pintu, Nino membukanya.

NINO (CONT'D)
Hai, Mei.

MEIMEI
(Agak gugup)
Hai.

NINO

Duduk deh.

Tapi Meimei hanya berdiri di depan pintu.

MEIMEI

Nggak usah deh, gue nggak lama-lama. Mmm...(Jeda) gue Cuma mau bilang... waktu Ical ninggalin gue, gue hampir yakin gue nggak bakal bisa bertahan...

NINO

Kamu juga tau... kamu pasti bisa.

MEIMEI

(Memotong)

Denger dulu. (Jeda) Tapi ternyata gue bisa. Malah perasaan bersalah, perasaan nggak berharga, yang selama ini nyiksa gue, tiba-tiba aja hilang.

Meimei memandang Nino dan merasa agak malu.

MEIMEI (CONT'D)

Dan sekarang gue tau jawabannya kenapa.

(Jeda)

NINO

(Curiga)

Apa?

MEIMEI

Masa kamu nggak bisa nebak sih?

Nino mengerti dan merasa tidak enak. Meimei mengecup pipi Nino dan dengan ceria keluar.

Sakti yang mengintip di celah pintu terkejut melihat adegan tersebut.

Nino hanya bisa melongo.

Sakti keluar.

SAKTI

Kamu ngapain aja sih sama Meimei selama aku pergi sampai dia jatuh cinta sama kamu?

NINO

Nggak ngapa-ngapain. Gila apa!

SAKTI

Gua nggak pernah ngeliat Meimei segitu berbinar-binarnya ngeliatin laki kecuali ke Ical. Itu pun waktu zaman SMA dulu. Pasti kami kebaikan deh sama dia. Jadi dia salah ngerti.

NINO

Sakti! Dia tuh temen baik kamu. Dia kemaren lagi susah banget dan kamu nggak ada di sini. Aku cuman berusaha nolong aja.

SAKTI

Nolongin gimana?

NINO

Ya ...Cuma ngobrol doang.

SAKTI

Kamu yakin ngobrolnya nggak pake fisik? Jangan-jangan sambil ngobrol kamu pegang-pegang dia. Dia jadi tambah salah ngerti.

NINO

Aku memang pernah peluk dia. Tapi cuma sebagai teman.

SAKTI

Seharusnya kamu mikir dong.

NINO

Jadi kamu ngarepin aku gimana?

Sakti terlihat frustrasi.

NINO (CONT'D)

Menurut kamu aku mesti bilang ke dia yang sebenarnya?

SAKTI

Mau bilang apa?

NINO

Ya semuanya. Soal aku sama kamu.

SAKTI

Jangan, jangan.

NINO

Kamu masih takut kalau orang tau soal kamu? Meimei teman dekat kamu lho.

SAKTI

Justru itu yang aku kuatirin. Meimei bisa ngelupain masalahnya karena ada kamu. Kalo kamu terus terang ke dia, malah semuanya bakal jadi ribet.

NINO

Jadi kamu mau aku pura-pura suka sama dia juga?

SAKTI

Dia baru aja ditinggal suaminya. Dia butuh kamu cuma sebagai pelarian. Aku yakin nggak bakal lama. Kalo dia udah ketemu orang lain, dia pasti bisa ngelupain kamu.

(Jeda)

NINO

Gimana kalo nggak?

Mereka berdua bingung.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – MALAM

Sakti duduk di depan komputer, nggak konsen. Lita datang menghampiri.

LITA

Mikir apa, Abang?

SAKTI

Nggak mikir apa-apa.

LITA

Aku kan udah kaya adik Abang sendiri. Kalo Abang punya masalah, kan lebih enak kalo Abang kasih tau aku juga.

Sakti melirik Lita. Konsep punya adik memang membuatnya tersentuh.

SAKTI

Kamu ini sebenarnya siapa sih?

LITA

Lita.

SAKTI

Maksud aku, aku sama kamu hubungannya apa?

LITA

Jadi opungnya Tante Grace sama opungnya emak aku di kampung itu sama, Bang.

SAKTI

Ooo...

LITA

Jadi kenapa Abang suntuk kali sepertinya? Ada masalah sama Nino?
Sakti terkejut.

SAKTI

Kenapa sama Nino?

LITA

Alah, Bang. Aku kan keliatannya aja bodoh, tapi aku sebenarnya pintar, Bang. IP aku aja 3,7. Aku tau kok.

Sakti berusaha untuk tidak panik

SAKTI

Aku nggak ngerti maksud kamu.

LITA

Kawan dekat aku waktu di USU juga ada yang kayak gitu, Bang. Malah aku sempat naksir sama dia.

Sakti merasa pertahanannya hancur. (*Jeda*)

SAKTI

Kamu tau dari mana?

LITA

Aku sempat dengar waktu Abang berantam sama Nino di kamar waktu arisan dulu.

Sakti merasa bersalah.

LITA (CONT'D)

Dan aku juga kemaren buka-buka lemari Abang dan melihat koleksi majalah Abang.

SAKTI

Yang mana?

LITA

Yang itulah, Bang. Yang tak ada perempuannya.

SAKTI

(*Marah*)

Kamu kok lancang buka-buka lemari aku?

LITA

Minta maaplah aku, Bang.

SAKTI

Mama aku aja nggak berani buka-buka lemari aku.

LITA

Aku mengaku salah udah melanggar privasi Abang. Tapi itu kulakukan Cuma untuk mencari konfirmasi.

Sakti menjatuhkan kepalanya ke meja.
Lita mendekati dan menyentuh tangannya.

LITA (CONT'D)

Jangan takut, Bang. Aku tak bakal bicara ke siapa-siapa.

Sakti menegakkan kepalanya lagi, tidak tahu harus berkata apa.

LITA (CONT'D)

Kawan aku yang *Gay* itu bilang, ketika ada orang tau soal dia, dia merasa lepas.
Abang juga gitu?

(Jeda)

SAKTI

Jangan sampai Mama tau. Dia bisa mati.

LITA

Jangan takut lah, Bang. Adik abang ini paling pandai jaga rahasia.

Lita memegang tangan Sakti.

CUT TO:

INT. RESTORAN – MALAM

Andien duduk sendiri. Setelah beberapa lama, Rama datang dan duduk di depannya sambil mengusap-usap hidungnya.

ANDIEN

Kenapa sih kamu mesti pakai gitu-gituan?

RAMA

Pake apa?

ANDIEN

Nggak usah bohong deh.

RAMA

Ck... satu Jakarta juga rata-rata pada pake semua. *It's no big deal, honey.*

ANDIEN

Satu Jakarta mana? Temen-temen gue nggak.

RAMA

Temen kamu *tight ass* semua. Sok suci.

ANDIEN

Jangan sembarangan, ya. Mereka bisa *fun* kok tanpa make gitu-gituan.

RAMA

Jadi gimana dengan Alkohol?

ANDIEN

Alkohol kan legal.

RAMA

Ya itu karena dilegalisasi sama pemerintah aja. Tapi memabukkan sih tetep.

ANDIEN

Tapi kan nggak bikin ketagihan.

RAMA

Siapa bilang? Bantak orang yang alkoholik, kan? Tapi emang kenapa kalo ketagihan?
Contohnya aku. Aku ini FDA.

ANDIEN

FDA? Kamu ngomong apa, sih?

RAMA

Functioning Drug Addicts. Jadi, aku tetap bisa berfungsi walaupun make, tambah enak lagi. Liat lukisan jadi lebih bagus. Mau coba?

ANDIEN

(Tegas)

No, thank you.

Andien kesal sekali.

CUT TO:

EXT. PARK – PAGI

Sakti dan Meimei sedang jogging di taman.

MEIMEI

...tapi gue kecewa aja Andien berubah. Ternyata banyak yang nggak gue ketahui soal Andien.

SAKTI

Bukan berarti kita dekat, kita bisa tau semua kehidupan dia, kan? Tapi kita nggak boleh langsung nge-*judge*. Dia kan lagi punya masalah sama Bob.

MEIMEI

Kita kan udah pada tua, mesti lebih bijaksana dong. Gue juga punya masalah sama Ical. Tapi gue nggak langsung nyaplok berondong dong.

SAKTI

Iya, ya? Elo sama Ical yang gue pikir *perfect* banget ternyata....

MEIMEI

Nggak ada yang *perfect* di dunia ini. Udah deh, Ti, kok jadi elo yang sedih. Da de do masa bodo. Gue nggak mau lagi mikirin dia.

SAKTI

Tapi udah elo pikirin gimana penyelesaiannya?

MEIMEI

My marriage is over, Ti. Tinggal surat-surat resminya aja yang belum diurus. Tapi gue nggak ngerasa sedih. Aneh, ya? Gue malah ngerasa kayak orang baru.

SAKTI

In a way, elo punya spirit kayak gitu, bagus. Tapi...

MEIMEI

(Memotong)

Eh, elo udah ketemu Nino lagi? Sedeket apa sih elo sama Nino?

SAKTI

Ya dia klien. Kebetulan aja dia orangnya asyik.

MEIMEI

Iya, yau. Dia orangnya perseptif, lucu, baik, romantis.

SAKTI

Perseptif, lucu, baik iya. Romantis gue nggak tau.

MEIMEI

Jelas aja. Elo kan bukan perempuan.

Mereka terus berlari.

CUT TO:

EXT. TOKO BAKERY DAN DELI – SIANG

Meimei keluar dari toko bakery membawa kotak kue.

CUT TO:

EXT. ESTABLISHING SHOT : STUDIO NINO – MALAM

Nino dan Sakti masuk ke studio, berpapasan dengan para karyawan yang hendak pulang. *Ad lib* beberapa karyawan mengucapkan selamat ulang tahun ke Nino.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – MALAM

Nino dan Sakti masuk ke kantor Nino, terlihat lelah.

NINO

Thank you for the dinner, sekarang aku mau mgecek kerjaan deh.
Saat itu Meimei mengintip dari toilet.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – TOILET – MALAM

Meimei menyalakan lilin di atas *cake*, siap memberi *surprise* ke Nino.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – MALAM

Sakti mendekati Nino.

SAKTI

Malam ini nggak boleh kerja. *Not allowed*

Sakti memeluk Nino.

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – TOILET - MALAM

Meimei membawa kuenya ke:

CUT TO:

INT. STUDIO NINO – MALAM

Meimei mulai bernyanyi.

MEIMEI

Happy birthda...

Meimei terkejut melihat Sakti dan Nino sedang berpelukan dan berciuman.

Meimei menjatuhkan *cake*-nya karena syok. Pandangannya kosong.

Sakti dan Nino tak kalah kagetnya.

Untuk beberapa saat, mereka bertiga hanya bengong, tidak bergerak.

Meimei segera berlari keluar. Ia merasa dikhianati oleh Sakti.

Sakti juga berlari keluar menyusul Meimei.

Nino bingung.

CUT TO:

EXT. STUDIO NINO – DEPAN STUDIO NINO – MALAM

Sakti berlari ke luar, tapi Meimei sudah naik taksi.

Sakti merasa sangat bersalah.

Nino menyusul

NINO

Sak...

Rasa bersalah dan malu bercampur aduk dalam diri Sakti. Lalu dia melangkah ke mobilnya dan langsung tancap gas.

Nino hanya terpana dipinggir jalan. Malam yang seharusnya indah baginya jadi berantakan.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL SAKTI – MALAM

Sakti sangat menguatirkan Meimei, sehingga sambil menyetir ia tetap berusaha menghubungi sahabatnya itu. Tapi yang terdengar hanya *mailbox message*. Sakti mencampakkan teleponnya ke kursi sebelah. Ia terlihat kacau.

**CUT TO:
EXT. DI SUATU TEMPAT – MALAM**

Meimei duduk sendiri, berfikir, sangat sedih. Dia mencoba untuk kuat dan terus hidup, tapi dia tidak bisa memaafkan Sakti. Lalu dia menelepon Sakti.

**CROSS – CUT TO:
INT. RUMAH SAKTI – KAMAR SAKTI – MALAM**

Sakti sudah hampir tidur saat telepon berbunyi. Ia mengangkatnya dan antusias ketika tahu itu dari Meimei.

SAKTI
Halo?
MEIMEI
Lo musuh dalam selimut. Gue nggak mau ketemu lo lagi.

Sakti merasa bersalah.

**CUT TO:
INT. RUMAH SAKTI – DAPUR – PAGI**

Lita masuk membawa *cordless phone* saat Sakti sedang sarapan tanpa bersemangat.

LITA
(*Di telepon*)
Bang, dari Nino.

Sakti memberi isyarat bahwa dia tidak mau berbicara dengan Nino.

LITA (CONT'D)
(*Di telepon*)
Dia tidak mau bicara, Bang. (*Jeda*) Oke, ya. Daaa...

Lita menutup telepon.

LITA (CONT'D)
Kenapa, Bang?
Sakti hanya diam.
Tanpa mereka ketahui, Grace melihat kejadian itu dari ruang sebelah dan merasa curiga.

CUT TO:

EXT. RUMAH SAKTI – HALAMAN BELAKANG – SORE

Lita dan Grace sedang merawat tanaman ketika Nino masuk. Lita menyambutnya.

LITA
Halo, Bang.

NINO
Sakti ada?

LITA
Nggak ada. Tadi keluar, nggak tau kemana.

NINO
Siang, tante.

GRACE
(*Normal*)
Siang. (*Ke Lita*) Lita, coba dulu kau bikinkan minuman untuk Nino.

LITA
Aku suruh si Bibi aja ya, Tante?

GRACE
Kau ajalah. Lagi sibuk si Bibi.

Lita merasa ada yang aneh.

GRACE (CONT'D)
Pergilah kau dulu ke sana.

Dengan perasaan heran, Lita masuk. Setelah Lita masuk...

GRACE (CONT'D)
Apa kabar kau, Nino?

NINO
Baik, Tante. Saya lagi nyari Sakti. *Handphone*-nya nggak aktif terus.

GRACE
Si Sakti memang begitu kadang-kadang kalau lagi merajuk.

Nino mencium sebuah boh akan meledak.

GRACE (CONT'D)
Kau sama si Sakti lagi bertengkar?

NINO

Oh, nggak, Tante.

GRACE

Ah, nggak perlulah kautipu-tipu orang tua. Aku taulah.

NINO

Maksud Tante?

GRACE

Ingat waktu arisan kemarin?

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – DEPAN KAMAR SAKTI – SIANG

Flashback. Lita nguping didepan kamar. Terdengar Sakti dan Nino bertengkar di dalam.

NINO (O.S)

Sakti, apa ada kata "gay" tertulis dijidat aku? Nggak, kan?

NINO (O.S.) (CONT'D)

Kamu mau aku pergi? (*Jeda*)

NINO (CONT'D)

Ya udah deh..... aku pulang aja.

Lita mengira Nino akan keluar. Kuatir jika ketahuan menguping, dia pun pergi mengendap-endap.

Setelah itu, giliran Grace yang mendekati pintu dan menguping.

SAKTI (O.S)

Nggak usahlah. (*Menarik napas*) Sori, kayaknya aku paranoid banget.

NINO (O.S)

Sayang, aku bisa ngerti kok.

SAKTI (O.S)

Aku Cuma.... aku Cuma benci aja, ngerasa kuatir kayak gini, jangan-jangan orang tau.

Grace terkejut mendengar kata-kata Sakti.

CUT TO:

EXT. RUMAH SAKTI – HALAMAN BELAKANG – SIANG

Nino tidak tau harus berkata apa.

Sementara Lita ternyata mengintip Grace dan Nino dari pintu.

Grace tidak setuju dengan homoseksualitas, tapi telah memutuskan untuk menerimanya asal Sakti bahagia. (*Setelah beberapa saat jeda*).

GRACE

(*Sambil masuk ke dalam*)

Sakti anakku satu-satunya. Aku sayang sama dia. Aku Cuma mau dia senang.

Grace masuk ke rumah. Lita buru-buru menghilang.
Sementara Nino masih belum pulih dari syoknya.

CUT TO:

INT. RUMAH ANDIEN – DRESSING ROOM – SIANG

Andien sedang berdandan, bersiap-siap mau pergi. Suaminya muncul dari belakang dan memegang bahunya, tapi Andien langsung berdiri, bersiap-siap.

BOB

Mau ke mana lagi, Ma?

ANDIEN

(*cuek*)
ada pameran lukisan.

BOB

Anak-anak setiap malem nggak pernah lagi diceritain mamanya sebelum tidur.

ANDIEN

Kan kamu bisa ceritain juga.

BOB

Tapi si Nisa bilang dia kangen kamu. (*Jeda*) Mungkin karena itu nilainya di sekolah jadi menurun.

ANDIEN

Alah.. anak nggak usah dipaksa harus juara, harus di kelas berbakat.
Nggak pa-pa dong. Kan ada masa naik, ada masa turun.

BOB

Aku cuma mau bilang... kalau kamu mau hukum aku, jangan hukum anak-anak juga.

ANDIEN

Udah deh... anak-anak udah gede. Mereka bisa ngertiin ibunya kok. Kenapa kamu nggak?

Andien pergi.
Bob merasa *hopeless*

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – DAPUR – MALAM

Sakti masuk dan kaget melihat Lita menemani Nino minum kopi di dapur.

SAKTI

Kamu ngapain ke sini? Aku kan udah bilang...

NINO

(Memotong)

Sak, dia tahu.

SAKTI

Ha?

NINO

Mama kamu tau.

Sakti merasa seperti disampar petir.

SAKTI

O, my God

Sakti menutup mukanya. Tanpa dia sadari, air matanya mengalir. Sakti berdiri menutupi kompor gas.

Lalu dia marah.

SAKTI(CONT'D)

(Emosional ke Lita)

Pasti kamu deh yang ngumpi! Kamu selalu bikin kacau di sini!

Lita menggeleng.

SAKTI(CONT'D)

(Ke Nino)

Kalo gitu kamu!

Nino menggeleng.

SAKTI(CONT'D)

Kalau nggak ada yang kasih tau, gimana dia bisa tau?

Sakti menangis.

NINO

Dia dengar waktu kita rebut di kamar pas arisan.

(Jeda)

SAKTI

Habis deh gue!

NINO
Sak...

SAKTI
The end!

Grace masuk. Sakti mematung, lalu menghapus air matanya.
Grace berdiri di depan Sakti, yang tidak mampu berbuat apa-apa.

GRACE
Awaslah kau, biar aku bikin makan malam dulu. (*Ke Nino*) Kau ikut makan di sini,
kan?

Sakti kaget melihat sikap ibunya. Dia memandang Nino yang tersenyum.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL ANDIEN – MAGRIB

Andien sedang menyetir. Rama di sebelahnya, sedang bernyanyi-nyanyi mengikuti sebuah lagu dari *tape player*, tampak gembira. Andien juga terlihat senang.

RAMA
(*Bernyanyi*)

rama membuat gaya yang membuat Andien tertawa. Lalu mengulanginya lagi.

ANDIEN
(*Tertawa*)

Udah, ah. Ntar nabrak nih.

Di depan terlihat ada polisi yang sepertinya sedang melakukan razia.
Andien memperlambat mobilnya.

ANDIEN (CONT'D)
Ada apa lagi nih?

RAMA
Oh, *shit*.

Mobil berhenti.

ANDIEN
Tenang aja deh. Paling juga ngecek SIM.

Andien mengeluarkan duit dari dompetnya dengan tenang.

RAMA
Shit...shit...shit...!!

Andien menata Rama yang terlihat sangat panik.

ANDIEN

Kamu kenapa sih?

Rama gelisah.

ANDIEN (CONT'D)

(Curiga)

Ram! Kamu nggak bawa apa-apa, kan?

Mobil berenti, seorang polisi mendekati.

ANDIEN (CONT'D)

(Tambah curiga)

Ram!

Polisi meminta Andien menurunkan kaca jendela. Andien menurunkannya.

PETUGAS POLISI 1

Maaf, Bu, Pak, kami sedang melakukan razia senjata tajam dan api.

ANDIEN

(Sok ngelucu)

Waahh, kami sih nggak bawa apa-apa, Pak, kecuali kalo tusuk gigi dianggap senjata tajam.

Andien menaikkan lagi kaca jendela tapi ditahan polisi, yang melihat Rama yang berkeringat dan gelisah.

PETUGAS POLISI 1

Bisa tolong keluar sebentar, Bu, Pak? Biar saya periksa?

RAMA

(Kasar)

Kan udah bilang kami nggak bawa apa-apa, Pak!

PETUGAS POLISI 1

(Lebih tegas)

Tolong keluar sebentar.

Petugas polisi 1 memberi isyarat ke seorang temannya untuk membantu.

PETUGAS POLISI 1 (CONT'D)

Tolong, Pak, Bu.

Andien keluar, diikuti Rama dengan kesal. Petugas Polisi 1 menggeledah Rama, lalu mengambil tas Rama yang ada di jok belakang dan menemukan satu plastik shabu-shabu.

Andien hampir menangis.

CUT TO:

INT. KANTOR POLISI – KORIDOR – MALAM

Andien berada di tengah-tengah kantor polisi yang hiruk pikuk. Kondisinya sangat kontras dengan lingkungannya. Seumur hidup ia tak pernah berada di lingkungan seperti ini.

CUT TO :

INT. KANTOR POLISI – RUANG INTEROGASI – MALAM

Petugas Polisi 3 membawa Andien masuk.

PETUGAS POLISI 3

Apa benar ibu pemilik mobil Jaguar B 9 XY?

ANDIEN

Ya, STNK-nya juga atas nama saya. Tapi saya nggak tahu, Pak, kalau temen saya itu bawa narkoba di tasnya.

PETUGAS POLISI 3

Ibu ini cerewet sekali ya, belum ditanya sudah nyerocos. *(Jeda)*

PETUGAS POLISI 3 (CONT'D)

Tadi Ibu dari mana dan mau kemana?

ANDIEN

Saya dari galeri lukisan, menjemput temen saya itu. Saya Cuma mau nganterin dia pulang.

PETUGAS POLISI 3

Hubungan Ibu dengan Bapak Rama Gunawan apa?

ANDIEN

Kan udah saya bilang cuma temen. Aduh, Pak, udah deh, saya mau pulang aja. Mertua saya bekas menteri lho, Pak, saya bisa keluar kapan saja saya mau.

PETUGAS POLISI 3

(Tersenyum mengejek)

Wah, zaman sekarang nggak ada lagi yang gitu-gitu, Bu.

Andien diam, mati langkah.

PETUGAS POLISI 3 (CONT'D)

Saya tau Ibu orang kaya, orang baik-baik. Tapi kenapa malam-malam begini masih bergaul dengan pengguna narkoba?

ANDIEN

Saya nggak tau kalo dia pengguna. (*Jeda*) Gini deh, Pak, saya mau menghubungi sahabat saya yang pengacara.

PETUGAS POLISI 3

Kenapa nggak langsung telepon suami Ibu saja, yang anak bekas menteri itu?

ANDIEN

Nggak, saya akan menelepon sahabat saya saja.

CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – DAPUR – MALAM

Meimei sedang mengambil minuman di dapur ketika telepon berdering.

Dia mengangkatnya.

MEIMEI

Halo?

CROSS – CUT TO:

INT. KANTOR POLISI – RUANG INTEROGASI – MALAM

PETUGAS POLISI 3

Halo, Ibu Meimei?

MEIMEI

Iya, betul.

PETUGAS POLISI 3

Ini dari kantor polisi. Teman Anda, Ibu Andien, mau bicara.

Petugas polisi 3 menyerahkan telepon ke Andien.

ANDIEN

Mei? Ini gue.

MEIMEI

(*Heran*)

Ada apa?

ANDIEN

Gue ketangkap razia. Si Rama bawa narkoba di mobil gue.

MEIMEI

(*Kaget, marah*)

Gue bilang juga apa.

ANDIEN

Udah deh, marahnya ntar aja. Gue nggak tau mau minta tolong ke siapa lagi.

MEIMEI

Gue bisa nolong apa?

ANDIEN

Laki lo kan pengacara, tolong dong dia suruh kemari.

Meimei bingung mau ngomong apa.

MEIMEI

Mmmm.....

ANDIEN

Tolong dong, Mei. Biar gimana pun elo kan masih temen gue.

MEIMEI

Mmm... gue usahain deh.

ANDIEN

Thanks, Mei. I owe you big time.

Meimei menutup telepon. Berfikir.

CUT TO:

INT. RUMAH SAKTI – DAPUR – MALAM

Nino sedang membantu Sakti memasukkan piring-piring yang sudah bersih ke dalam rak dapur. Tiba-tiba telepon berdering.

NINO

(Heran)

Ya, Mei?

CROSS-CUT TO:

INT. RUMAH MEIMEI – KAMAR MEIMEI – MALAM

Sambil buru-buru berpakaian, Meimei menelepon Nino.

MEIMEI

Aku nelepon buat Andien, jadi bukan berarti maslah aku sama kamu beres.

NINO

Kenapa Andien?

MEIMEI

Andien masuk kantor polisi, kena razia narkoba.

NINO

Ha?

MEIMEI

Sebenarnya temennya yang bawa. Andien nggak tau.

NINO

Terus kamu mau aku ngapain?

MEIMEI

Kamu kan bekas pengacara. Kamu bisa tolong datang ke kantor polisi, kan? Ngomong ke polisinya, atau gimana kek.

NINO

(*Berfikir*)

Oke deh.

MEIMEI

Dan Sakti nggak usah dibawa.

CUT TO:

INT. KANTOR POLISI – KORIDOR – MALAM

Meimei kelihatan tersesat di antara hiruk-pikuk kantor polisi. Di *hallway*, dua petugas polisi sedang menggiring tiga pelacur kelas bawah yang menenggol Meimei, yang tampak tidak nyaman.

Lalu ada polisi membawa barang bukti pembunuhan berupa beberapa clurit yang sudah diberi tanda.

Beberapa keluarga tersangka kejahatan yang duduk di kursi panjang di *hallway* memperlihatkan Meimei yang penampilannya sangat berbeda dengan mereka yang kumal.

Meimei mendekati seorang polisi.

MEIMEI

Maaf ,Pak, teman saya baru saja kena razia. Sekarang dia di mana ya, Pak?

PETUGAS POLISI 6

Kasus apa, Bu?

MEIMEI

Narkoba, Pak. Tapi bukan dia yang....

PETUGAS POLISI 6

(*Memotong*)

Coba Ibu Tanya ke petugas di ruangan itu. (*Menunjuk ruang interogasi*)

Meimei *ad lib* mengucapkan terima kasih, lalu menuju ke ruangan yang ditunjukkan.

CUT TO:

INT. KANTOR POLISI – RUANG INTEROGASI LAIN – MALAM

Ketika Meimei masuk, seorang polisi sedang mengambil pernyataan dari dua ibu rumah tangga sedang hamil, yang saling tuduh dalam kasus narkoba. Polisi untuk beberapa saat membiarkan dua wanita itu berdebat.

Meimei hanya bengong melihat tipe orang yang belum pernah dia temui dalam hidupnya.

IBU NARKOBA 1

Elu yang dulu ngajak-ngajak gue, guenya nggak mau lu paksa.

IBU NARKOBA 2

Monyet lu ya, elu yang bujuk-bujuk gue jual ganja. Lo bilang laki lu tentara, jadi nggak mungkin keciduk. Tentara apaan? Laki lu cuman satpam!

IBU NARKOBA 1

Iya, tapi elo tidurin juga, kan?

IBU NARKOBA 2

Taik lu! Laki lu yang ngerayu gue!

IBU NARKOBA 1

Anjing lu ya, ngatain gue taik.

PETUGAS INTEROGASI

(Membentak)

Heeiii!!! Saya yang memegang kendali di sini. Kalau nggak saya suruh bicara, jangan bicara.

Kedua ibu itu diam. Petugas interogasi melihat Meimei.

PETUGAS INTEROGASI (CONT'D)

Ada yang bisa saya bantu?

MEIMEI

Saya nyari....

Meimei terlalu syok berada di tempat seperti ini, sehingga membatalkan niatnya.

MEIMEI (CONT'D)

Nggak jadi deh, Pak.

Meimei keluar ke:

CUT TO:

INT. KANTOR POLISI – KORIDOR – MALAM

Meimei menjadi emosional dan hampir menangis, tepat ketika Nino muncul di depannya.

NINO
Mei....

MEIMEI
Aku udah nyoba nyari Andien tapi nggak nemu.

NINO
Di bagian sana.

Meraka berdua pergi ketempat Andien berada.

CUT TO:

EXT. ESTABLISHING SHOT : KANTOR POLISI

CUT TO :

INT. KANTOR POLISI – KORIDOR – MALAM

Meraka berjalan bertiga. Meimei memberikan *cardigan*-nya ke Andien, yang tampak masih sangat terpukul.

MEIMEI
Ayo, sekarang elo gue anter pulang.

Meimei membawa Andien. Nino berjalan ke arah yang lain. Andien heran.

NINO
Aku langsung pulang aja, naik taksi.

ANDIEN
Lho, kenapa? Kita bertiga aja dong. Iya kan, Mei?

Meimei kelihatan agak risi, tapi tidak mau Andien tahu bahwa dia sebenarnya ada masalah dengan Nino.

MEIMEI
(*Ke Nino*)
Iya udah, kamu ikut kita aja.

CUT TO:

EXT. JALANAN – MOBIL MEIMEI – MALAM

Andien sedang berbaring di jok belakang, kelihatannya seperti tidur.
Nino memandang ke belakang.

NINO

Kasihlan Andien.

NINO (CONT'D)

Aku minta maaf ke kamu.

Meimei tetap diam.

NINO (CONT'D)

Aku cuma mau bilang, aku nggak punya maksud nyakitin kamu.

MEIMEI

Bisa ya elo ngomong gitu? Elo tega ngebuat gue mikir kalo di antara kita ada apa-apa.

NINO

Aku nggak sengaja....

MEIMEI

(Memotong)

Saat gue lagi rapuh banget, elo ngasih-ngasih harapan ke gue, semua yang elo bilang ke gue, *bullshit!*

NINO

Yang mana?

MEIMEI

Semuanya! Lo bilang gue tegar, laki gue beruntung ngedapetin gue, dan dia bego ninggalin gue. Lo bikin gue ngerasa kaya perempuan yang hebat. *Bullshit!*

NINO

Kok *Bullshit?*

MEIMEI

Emang *Bullshit.*

NINO

Semuanya yang aku bilang ke kamu, memang seperti itu yang aku liat. Aku nggak punya alasan nge- *Bullshit*-in kamu. Laki-laki lain mungkin bakal ngomong gitu cuma buat ngerayu kamu. Tapi kamu kan tau, aku nggak mungkin punya pikiran kayak gitu.
(Jeda)

Meimei berfikir.

MEIMEI

Jadi kenapa lo nggak bilang yang sebenarnya soal lo sama Sakti?

NINO

Emang itu kesalahan kita berdua. (*Jeda*) Tapi kamu harus tau kalau Sakti care banget sama kamu. Aku juga.

(*Jeda*)

Meimei mengakui kalau Nino benar. Setelah beberapa saat diam...

MEIMEI

Elo serius sama Sakti?

NINO

Serius banget.

Diam.

Di jok belakang, mata Andien sudah terbuka, dan ia mendengar semua pembicaraan tadi.

CUT TO:

EXT. RUMAH ANDIEN – DEPAN RUMAH – MALAM

Bob dan Sakti menunggu Andien dengan gelisah di lapangan gerbang. Tak lama kemudian mobil Meimei sampai.

Nino keluar lalu membukakan pintu untuk Andien.

Meimei langsung pergi.

Andien yang merasa bersalah, berjalan mendekati suaminya yang hanya berdiam diri.

Untuk beberapa saat, semuanya diam.

Sakti dan Nino memperhatikan Andien yang berdiri di depan suaminya.

Setelah beberapa saat, Bob memeluk Andien yang langsung menangis tersedu-sedu.

Sakti dan Nino tersenyum.

Bob mencium kening Andien dan keduanya berjalan masuk ke dalam rumah.

Sakti merangkul Nino menuju mobil Sakti. Sakti mencium kening Nino.

Lalu keduanya masuk ke mobil.

Tanpa mereka ketahui, Meimei memperhatikan semua kejadian itu dari dalam mobilnya.

Lalu dia menangis tersedu-sedu. Setiap orang memiliki cinta, kecuali dirinya.

CUT TO BLACK:

Masih terdengar Meimei menangis.

CUT TO:

INT. RESTORAN PAPRIKA – SIANG

Meimei, berpakaian kasual, duduk di sebuah meja besar, namun kosong, menunggu ibu-ibu arisan yang lain.

Manajer restoran mendekati Meimei sambil membawa rangkaian bunga.

MANAJER RESTORAN

Maaf, Bu, kita punya *flower arrangement* mau di taruh di mana ?

MEIMEI

Nggak usah, Mas. Makasih.

MANAJER RESTORAN

Atau Ibu bawa hiasan sendiri yang kita bisa bantu pasang?

MEIMEI

(Agak sebel)

Nggak pelu, Mas.

MANAJER RESTORAN

Ibu Andien dan yang lain sudah bertahun-tahun mengadakan arisan di sini lho. Saya nggak mau mereka kecewa.

MEIMEI

Mas, kalau pun mereka kecewa, yang mereka salahkan saya. Mas nggak usah kuatir deh.

Manajer restoran menyerah dan pergi.

Meimei kembali sendiri. Kemudian Sakti datang dan duduk di sebelahnya.

Meimei melihatnya sejenak, lalu kembali cuek.

SAKTI

Dress code-nya kali ini apa sih?

MEIMEI

Be yourself.

SAKTI

(Mengangguk-angguk)

Inventif. *(Jeda)*

SAKTI (CONT'D)

Aku mau minta maaf soal Nino.

MEIMEI

Soal itu gue udah lupain. Yang masih belum bisa gue terima, kenapa elo selama ini ngerahasiain sama gue kalo lo *gay*. Gue pikir kita tuh udah deket banget.

SAKTI

Justru karena gue nggak mau kehilangan elo sebagai sahabat makanya gue nggak mau bilang.

MEIMEI

Sakti, masa sih lo kira gue sepicik itu? Masa sih cuma gara-gara elo *gay* gue langsung ninggalin lo?

SAKTI

Iya, iya. Gue ngaku salah. *(Jeda)*

SAKTI (CONT'D)

Jadi kita tetap sahabatan nih?

Belum sempet Meimei menjawab, di depan mereka sudah duduk Andien, yang juga tampil apa adanya.

Ia terlihat agak malu di depan Sakti dan Meimei.

ANDIEN

Maapin gue, ya, udah nyusahin.

Meimei dan Sakti hanya diam.

ANDIEN (CONT'D)

Gue tau, kalian nggak bakal nganggap gue temen lagi *(Jeda)*

ANDIEN (CONT'D)

Kalopun emang gitu, gue mau elo berdua tau, kalo bagi gue, elo berdua temen terbaik yang pernah gue punya.

(Jeda)

MEIMEI

(Pura-pura)

Gara-gara elo, gue jadi mesti masuk-masuk kantor polisi.

ANDIEN

Sori. Gue pikir lo akan dateng sama Ical, nggak taunya.... *(Jeda)*

MEIMEI

Nggak apa-apa. Ical udah ninggalin gue, Sayang.... Jadi elo masih pengen *hunting* cowok, gue bisa ikut.

Andien tertawa *(Seperti Liv Tyler waktu sama Robin Tunney di toilet scene dalam Empire Record)*.

Meimei juga akhirnya tertawa. Sakti tersenyum lebar.

Lalu mereka berhenti.

ANDIEN

Nino mana sih? Nggak dateng?

SAKTI

Dia nyusul. Masih ada yang mesti dikerjain di kantor.

MEIMEI

(Santai)

ngomong-ngomong, si Sakti gay.

Sakti terkejut Meimei berkata demikian.

ANDIEN

Iya gue tau. Gue denger kok waktu elo berantem sama Nino di mobil.
Kenapa sih lo nggak terbuka sama kita?

SAKTI

Sekarang kan udah terbuka!

ANDIEN

Sekarang gue percaya kalo ternyata *diamond is not a girl's best friend*, tapi *a gay is a girl's best friend*. Padahal waktu SMA gue pernah naksir elu.

SAKTI

Masa sih?

MEIMEI

Iya, dulu gue juga pernah.

SAKTI

(*Ngondek*)

Cuciaaan deh lo berdua.

Sakti tertawa. Meimei dan Andien juga tertawa melihat Sakti ngondek.
Ibu-ibu arisan yang lain, termasuk seorang anggota baru, masuk.

LUSI

Loh, kok belum siap?

MEIMEI

Udah siap kok. Tema arisan kita kali ini *be yourself*.

IBU ARISAN BARU

Lho, kok kaya begini sih arisannya?

ANDIEN

(*Tegas / sinis*)

Udah deh duduk aja. Kita mulai. (*Melihat ada anggota baru*). Mumpung ada anggota baru. Silahkan memperkenalkan diri. Anak orang kaya mana?
Istri pejabat mana?

Ibu-ibu arisan yang lain terkejut oleh sikap Andien.
Ibu arisan baru gelagapan, menoleh kiri-kanan seolah minta bantuan.

ANDIEN (CONT'D)

Kalo masih bingung, ini kenalin dulu. Satu-satunya anggota arisan kita yang laki.
Sakti.

SAKTI

Ngomong-ngomong, saya *gay*

Ibu-ibu itu melongo. Yunita seperti mau pingsan, tapi ditangkap sama Fanny dan ibu-ibu lain.

NURI

What's wrong with you, guys?

ANDIEN

Nothing.

MEIMEI

Maklum aja, dia baru masuk kantor polisi, kena kasus narkoba.

Andien tertawa. Ibu-ibu kaget.

ANDIEN

Dan dia juga baru ditinggalin lakinya. Jadi dia sekarang janda.
Tapi jandanya janda basah.

Meimei dan Andien tertawa lebih keras.

WULAN

Ayo semua, kita arisan di tempat lain aja. Nggak usah peduliin mereka.

Ad lib ibu-ibu keluar dengan kecewa.

SAKTI

(Ngondek)

byeeee.... God luck, ya, sama arisannya.

Meimei dan Andien ngakak.

SAKTI (CONT'D)

Elo berdua tau, kan, elo bakal dimusuhi banyak orang?

ANDIEN

Paling dimusuhin ibu-ibu arisan doang.

Mereka bertiga masih tertawa.

DOLLY OUT, kamera menjauh dari mereka bertiga. Suara mereka *FADE AWAY*.

MEIMEI

Kalo cerita kita bertiga difilmin sama Nino lucu juga kali, ya?

ANDIEN

Kira-kira bisa nggak Nino nge-*casting* Dian Sastro buat meranin gue?

MEIMEI

Kemudaan. Gimana kalo Christine Hakim?

ANDIEN

Ketuaan.

MEIMEI

Dia pasti bisalah jadi apa aja.

SAKTI

Kalo gue mau diperanin Nicholas Saputra.

MEIMEI

You wish. Paling juga Anjasmara.

ANDIEN

Atau Chistine Hakim. (*Ke Meimei*) Kata lo dia bisa meranin apa aja.

Mereka semua tertawa.

